

LAPORAN TAHUNAN
PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI



MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
PADA 'SEKOLAH PEMBAURAN' DI MEDAN, SUMATERA UTARA

Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun

Ketua/Anggota Tim

Saliman, M. Pd	: NIDN: 0003086608
Dr. Taat Wulandari	: NIDN: 0011027604
Dr. Mukminan	: NIDN: 0006095305

Dibiayai oleh :
Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Unggulan
Perguruan Tinggi
Nomor: 013/AUPT-BOPTN/34-21/2013, tanggal 18 Juni 2013

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2013

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI

Judul	: Model Pendidikan Multikultural di 'Sekolah Pembauran' Medan, Sumatera Utara
Peneliti/Pelaksana	
Nama Lengkap	: Drs. Saliman, M.Pd
NIDN	: 0003086608
Jabatan Fungsional	: Lektor Kepala/IV b
Program Studi	: Pendidikan IPS
Nomor HP	: 08122747937
Alamat surel (e-mail)	: Salimanjaper@yahoo.com
Anggota Peneliti (1)	
Nama lengkap	: Dr. Taat Wulandari, M.Pd
NIDN	: 0011027604
Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Yogyakarta
Anggota peneliti (2)	
Nama Lengkap	: Dr. Mukminan
NIDN	: 0006095305
Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Yogyakarta
Tahun Pelaksanaan	: Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan	: Rp. 50.000.000,-
Biaya Keseluruhan	: Rp. 100.000.000,-

Mengetahui,
Dekan FIS UNY

Yogyakarta, 22 November 2013
Ketua Tim Peneliti,

(Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag)
NIP 196203211989031001

(Saliman, M.Pd.)
NIP.196608031993031001

Mengetahui,
Ketua LPPM,

(Prof. Dr. Anik Ghufon)
NIP. 196211111988031001

RINGKASAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan model pendidikan multikultural di ‘Sekolah Pembauran’ Medan, Sumatera Utara. Berpijak dari model yang dikembangkan oleh sekolah tempat penelitian, akan dihasilkan model pendidikan multikultural yang fleksibel diadopsi oleh sekolah-sekolah lainnya.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilaksanakan di “Sekolah Pembauran” Medan. Teknik Pengumpulan data yakni dengan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Instrumen penelitian yakni peneliti sendiri, dengan menggunakan bantuan pedoman observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis interaktif, Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan di ‘Sekolah pembauran’ Medan merupakan nama yang digunakan untuk menyebut sekolah di bawah Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda menggunakan ‘*Whole School Approach*’, yang meliputi: visi dan kebijakan sekolah; kepemimpinan dan manajemen; kapasitas dan kultur/kebudayaan; aktivitas peserta didik; kolaborasi dengan masyarakat luas; serta kurikulum dan pengajaran. YPSIM sudah lama menerapkan pendidikan multikultural yang pada tahun 2013 sudah 25 tahun usianya. Visi dan kebijakan sekolah yang menjadi landasan berkembangnya sebuah budaya menghargai dan menerima perbedaan mengkonfirmasi tujuan dan orientasi pendidikan yang dijalankan di YPSIM. Fasilitas penunjang kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan di sekolah, beserta komitmen dari seluruh pihak yang terkait merupakan sebuah paket komplit pelaksanaan pendidikan multikultural. Strategi pendidikan multikultural yang tampak yakni: membentuk kelompok diskusi multikultural dan pengaturan tempat duduk yang berselang-seling; memberikan materi atau melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kepedulian para siswa tentang permasalahan sosial yang ada di masyarakat; menyelenggarakan kegiatan-kegiatan ekstra-kurikuler seperti klub olahraga dan akademis, serta seminar untuk memberikan motivasi dan memperluas wawasan siswa juga harus memperhatikan prinsip-prinsip multikulturalisme; mengakomodasi pendidikan agama dari peserta didiknya. Sekolah SIM mempunyai murid-murid dengan agama yang berbeda harus memfasilitasi berkembangnya sikap menghargai dan menghormati antar umat beragama yang berbeda tersebut, yakni dengan menyediakan tempat peribadatan masing-masing agama; dan malam perayaan Bhinneka Tunggal Ika, untuk menghormati semua siswa dengan hari raya masing-masing. Salah satu keistimewaan YPSIM yakni komitmen untuk memperlakukan secara adil dan setara bagi anak dari keluarga miskin. YPSIM melakukan Program Anak Asuh dengan maksud walaupun anak dari keluarga miskin namun dapat menikmati sekolah yang unggul.

PRAKATA

Puji dan syukur senantiasa kami haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini tepat pada waktunya. Penelitian ini mengambil judul Model Pendidikan Multikultural di 'Sekolah Pembauran' Medan, Sumatera Utara. terselesaikannya laporan ini tentu karena adanya bantuan yang diberikan dari berbagai pihak yang kontribusinya sangat besar. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini kami ingin menyampaikan rasa terima kasih kami kepada:

1. Dekan FIS UNY yang mengizinkan tim peneliti untuk melaksanakan kegiatan penelitian.
2. Ketua LPPM UNY yang telah memberikan kesempatan kepada tim peneliti untuk melaksanakan kegiatan penelitian
3. Kepala sekolah, guru-guru, siswa, dan karyawan di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda (Sekolah Pembauran) Medan, Sumatera Utara atas kemurahan hati yang diberikan kepada tim peneliti untuk meneliti dan mempelajari model pendidikan multikultural yang diselenggarakan oleh yayasannya.
4. Pihak-pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini.

Kami sadar bahwa hasil penelitian ini tentu masih jauh dari sempurna. Masih banyak beberapa kekurangan dan kelemahannya. Akhirnya tim peneliti mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Yogyakarta, 22 November 2013
Ketua Tim Peneliti

Drs. Saliman, M. Pd

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	1
HALAMAN PENGESAHAN.....	2
RINGKASAN	3
PRAKATA	4
DAFTAR ISI	5
DAFTAR TABEL	7
DAFTAR GAMBAR	8
DAFTAR LAMPIRAN	9
 BAB I PENDAHULUAN	 10
A. Latar Belakang Masalah	10
B. Perumusan masalah	12
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 15
A. Pendidikan dan Kebudayaan	15
B. Pendidikan Multikultural	18
1. Definisi Multikulturalisme	18
2. Definisi Pendidikan Multikultural	21
 BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	 13
A. Tujuan Penelitian	13
B. Manfaat	13
 BAB IV METODE PENELITIAN	 24
A. Jenis Penelitian	24
B. Tempat dan Waktu Penelitian	25
C. Subyek dan Obyek Penelitian	26
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	27
1. Teknik Pengamatan	27
2. Teknik Wawancara	29
3. Teknik Dokumentasi	30
E. Keabsahan Data	31
F. Teknik Analisis Data	31
 BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 36
A. Hasil Penelitian	36
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	36
a. Sejarah YPSIM	36
b. Gedung Sekolah	39
c. Lembaga Riset	41
d. Program S2 Guru	42

e. Klinik Konsultasi	43
f. Keamanan dan Kebersihan Sekolah	45
g. Pola Anak Asuh	47
2. Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda	49
a. Playgroup-TK SIM	52
b. Sekolah Dasar SIM	53
c. SMP SIM	55
d. SMA SIM	57
e. SMK SIM	59
3. Rekayasa Sosial	60
B. Pembahasan	62
1. Konsep dan Praksis YPSIM	64
a. School Vision and Policies	64
b. Leadership and Management	66
c. Capacity and Culture	73
d. Student Activities	83
e. Collaboration with Wider Community	88
f. Curriculum and Teaching	93
 BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	95
 BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
 DAFTAR PUSTAKA	100
 LAMPIRAN	103

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jumlah Siswa SIM pada tahun 1988-2002 dan 2013/2014	38

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Komponen-Komponen Analisis Data Kualitatif	32
Gambar 2. A Whole School Approach	64

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Wawancara	103
Lampiran 2. Personalia Tenaga Peneliti	106
Lampiran 3. Gambar Sekolah Pembauran (Sultan Iskandar Muda)	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fakta sosial empiris yang ada menunjukkan bahwa sebagai masyarakat multikultural, bangsa Indonesia dihadapkan kepada tantangan yang bersifat lokal maupun global. Masyarakat dihadapkan beragam masalah mulai dari kekerasan horisontal maupun vertikal, korupsi, *inequalities* dalam beberapa bidang kehidupan, disintegrasi bangsa, yang semuanya mengarah pada krisis kehidupan berbangsa. Tantangan akibat dinamika global adalah kenyataan bahwa intensitas tinggi masuknya budaya global, mulai mengancam budaya lokal. Konteks ke-Indonesia-an saat ini, mulai dari fakta sejarah kebangsaan, kebijakan politik, dan fakta globalisasi, mengharuskan generasi muda (didalamnya termasuk semua sekolah) dibekali dengan pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural merupakan urgensi bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan multikultural perlu diberikan pada setiap jenjang pendidikan (dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi), yang saat ini telah banyak dilaksanakan di beberapa sekolah oleh penyelenggara pendidikan. Pemikiran dan praktik pendidikan multikultural di sekolah inilah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Pengungkapan pemikiran dan praktik pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah sangat penting bagi berhasilnya penanaman nilai-nilai multikulturalisme dalam sebuah masyarakat multikultural seperti Indonesia. Pengakuan akan keberagaman

masyarakat Indonesia sudah eksplisit dalam tulisan pada lambang negara Indonesia.

Bertolak dari kesadaran di atas, terlihat kekeliruan mendasar yang ingin diperbaiki sejak zaman reformasi yaitu perhatian yang minim di masa lalu terhadap dinamika daerah akibat titik berat yang berlebihan pada kepentingan pusat. Cita-cita reformasi untuk membangun Indonesia Baru harus dilakukan dengan cara bertolak dari hasil perombakan terhadap keseluruhan tatanan kehidupan yang dibangun oleh Orde Baru. Inti dari cita-cita tersebut adalah sebuah masyarakat sipil demokratis, adanya dan ditegakannya hukum untuk supremasi keadilan, pemerintahan yang bersih dari KKN, terwujudnya keteraturan sosial dan rasa aman dalam masyarakat yang menjamin kelancaran produktivitas warga masyarakat, dan kehidupan ekonomi yang menyejahterakan rakyat Indonesia. Bangunan Indonesia Baru dari hasil reformasi atau perombakan tatanan kehidupan Orde Baru adalah sebuah “masyarakat multikultural Indonesia” yang bercorak “masyarakat majemuk” (*plural society*). Corak masyarakat Indonesia yang “bhinneka tunggal ika” bukan lagi keanekaragaman sukubangsa dan kebudayaannya, melainkan keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia.

Disamping itu juga, terlihat kekuatan memaksakan penyeragaman berbagai aspek sistem sosial politik dan budaya lokal dengan berbagai akibat dan resikonya. Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya dan bisa juga disebut multikultur. Pada masyarakat multikultur, mereka memiliki tipe/pola tingkah laku yang khas. Sesuatu yang dianggap sangat tidak

normal oleh budaya tertentu tetapi dianggap normal atau biasa-biasa saja oleh masyarakat dengan budaya lain. Perbedaan semacam inilah yang seringkali menyebabkan kontradiksi bahkan mengarah kepada konflik, ketidaksepahaman, dan disinteraksi dalam masyarakat multikultur. Kondisi multikultur merupakan potensi dan keunikan bagi sebuah bangsa yang besar. Akan tetapi keragaman tersebut selama ini belum mendapatkan perhatian untuk dikelola dan dikembangkan berdasar kearifan budaya dan kemauan hidup berdampingan secara damai.

“Sekolah Pembauran” di Medan, merupakan sekolah yang bertujuan untuk mewujudkan sebuah pendidikan multikultural . Model dari sekolah tersebut yang dipelajari dan pada akhirnya diperoleh satu model pendidikan multikultural. Model pendidikan multikultural yang dihasilkan diharapkan banyak membantu memperbaiki kondisi masyarakat Indonesia yang heterogen dan rentan munculnya konflik. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengajukan perumusan masalah yakni: Bagaimana model pendidikan multikultural yang diselenggarakan di Sekolah Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda, di Medan, Sumatera Utara?

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengajukan perumusan masalah, yakni: Bagaimana pelaksanaan pendidikan multikultural di Sekolah Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda, di Medan, Sumatera Utara?

BAB II

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui dan mendeskripsikan model pendidikan multikultural di Sekolah Yayasan Sultan Iskandar Muda, Medan, Sumatera Utara.

B. Manfaat Penelitian

Konteks masyarakat dengan wajah yang diwarnai dengan keberagaman, maka pendidikan multikultural sangat perlu disemaikan. Keberagaman Indonesia yang berasal dari internal masyarakat Indonesia sendiri, memerlukan perhatian khusus karena keberagaman ini cenderung menjadi faktor potensial terjadinya berbagai konflik yang terjadi di masyarakat. Yayasan Perguruan Iskandar Muda telah merintis sebuah upaya pembauran dengan media lembaga pendidikan.

Sekolah Iskandar Muda atau disebut juga dengan ‘Sekolah Pembauran’ menjadikan sekolah sebagai miniatur masyarakat dengan penuh aneka warna budaya, merancang suatu kurikulum pendidikan multikultural yang diharapkan dapat mengurangi berbagai faktor yang muncul akibat individu satu dengan yang lain berbeda-beda. Kurikulum pendidikan multikultural yang dikembangkan di SIM ini dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain yang memang sesuai dengan masyarakat yang berbeda suku bangsa, bahasa, budaya, dan juga status sosial ekonomi. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam memberi sumbangan yang

berarti bagi upaya mewujudkan masyarakat yang damai dan saling menghormati antar sesama anggota masyarakat. Di samping itu, juga diharapkan dapat memberi kontribusi nyata bagi para pelaku pendidikan untuk meningkatkan pemahaman kultural di sekolah.

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan dan Kebudayaan

Berbicara tentang pendidikan dan kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari pembicaraan tentang masyarakat. Pernyataan tersebut berangkat dari kenyataan bahwa hanya masyarakat yang memiliki kebudayaan dan menyelenggarakan pendidikan. Masyarakat mempertahankan dan mengembangkan pengetahuan mereka melalui pendidikan. Pendidikan diperlukan oleh masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dalam segala aspek kehidupan dan sekaligus sebagai upaya pewarisan nilai-nilai budaya bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, pendidikan merupakan produk budaya dan sebaliknya budaya merupakan produk pendidikan.

Masyarakat, kebudayaan, dan pendidikan adalah tiga hal yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Masyarakat terdiri dari sekelompok individu-individu yang bersama-sama mencapai tujuan bersama. Individu-individu membentuk masyarakat karena mereka memiliki dasar-dasar yang kuat. Nazili Shaleh Ahmad (2011: 33-35) menyebutkan dasar-dasar tersebut adalah: *pertama*, kegiatan anggota. Setiap anggota dalam masyarakat harus menjaga dan memperhatikan seluruh kegiatan tersebut; *kedua*, anggota masyarakat seharusnya bekerja dengan suatu sistem tertentu dan garis tegas yang disebut sistem sosial; *ketiga*, harus dipahami bahwa dalam setiap masyarakat memiliki aneka ragam tingkah laku dan aspirasi yang dilakukan

oleh anggota masyarakat sebagai hasil dari pergaulan hidup mereka dan terkadang mereka saling mewariskannya serta mampu membedakan antara mereka dengan masyarakat lainnya; *keempat*, bahwa tujuan-tujuan masyarakat merupakan tujuan bersama dan saling mempengaruhi antara anggota masyarakat tersebut secara terus menerus, sehingga terbentuklah ragam perbuatan, adat istiadat, dan tradisi di kalangan mereka yang pada akhirnya merupakan ciri khas dari masyarakat tersebut; *kelima*, adanya keharusan memelihara apa yang telah dikemukakan di atas dengan teratur dalam suatu sistem kelas dan berbagai sistem sosial lainnya; dan *keenam*, sebaiknya segala sesuatu dalam berbagai aturan di atas dalam keadaan stabil dalam rangka memenuhi kebutuhan seseorang dan kelestarian masyarakat.

Dasar-dasar yang membentuk masyarakat seperti telah disebutkan di atas, akan memberikan corak pengalaman yang khas dan mempengaruhi kebudayaan yang dihasilkan. Keberadaan mereka yang bersama-sama dengan anggota masyarakat lainnya akan menentukan berbagai komunikasi yang spesifik dan pola tersendiri di dalam melakukan berbagai macam kegiatan dan kesepakatan terhadap pola, nilai-nilai, dan kriteria-kriteria lainnya dalam rangka menentukan suatu pola yang disepakati maupun guna memenuhi beberapa keinginan dan memperjelas watak kehidupan mereka. Dan inilah yang disebut dengan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia, sedangkan manusia menjadi anggota masyarakat.

Berbagai kegiatan, pola, dan nilai-nilai yang telah menjadi ciri khas dalam suatu masyarakat perlu dilestarikan dengan cara mewariskannya

kepada satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini diperlukan agar masyarakat tetap mampu bertahan. Dalam hal ini, pendidikan diperlukan untuk mempertahankan dan membangun suatu masyarakat. Sedangkan kebudayaan merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat untuk merumuskan bentuk atau ola suatu kebudayaan yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Pendidikan juga sebagai upaya memindahkan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan sekaligus sebagai upaya mengembangkan dan mengarahkannya agar sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang selalu berubah.

Namun acapkali kebudayaan sebagai dasar keberhasilan pendidikan diabaikan. Suwarna Al Muchtar (2007: 286) menyatakan bahwa hal tersebut semakin terasa tatkala orientasi dan terkesima pada budaya lain dengan merendahkan budaya sendiri. Hal ini berakibat pada inovasi pendidikan sering memaksakan konsep asing yang tidak memiliki validitas budaya bangsa. Keterkaitan pendidikan dan kebudayaan dijelaskan oleh Tilaar seperti dikutip oleh Suwarna Al Muchtar, yakni: “premis pendidikan sebagai transformasi sosial budaya berkait dengan menempatkan pendidikan dalam latar budaya, serta mengembangkan pendidikan dengan menggunakan masalah sosial budaya sebagai acuan dasarnya masa lalu, masa kini, dan masa depan...”. Dan dijelaskan pula oleh Henry Giroux dalam Palmer (2003: 495) bahwa inilah yang disebut suatu tinjauan studi

kultural mengenai pendidikan, yang melihat proses pendidikan tidak terlepas dari proses pembudayaan.

B. Pendidikan Multikultural

1. Definisi Multikulturalisme

Kondisi masyarakat yang sangat plural baik dari aspek suku, ras, agama, serta status sosial memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap perkembangan dan dinamika dalam masyarakat. Dalam kondisi masyarakat tersebut di atas, termasuk di Indonesia, wacana tentang pendidikan multikultural menjadi penting untuk membekali peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan karena suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya.

Sebagai sebuah terminologi yang relatif baru, multikulturalisme muncul dan berkembang di akhir abad ke-20. Multikulturalisme menjadi sebuah gagasan baru sebagai respon terhadap banyaknya budaya yang beragam dan terutama di Inggris (Taher Abbas dalam Gustiana Isya Marjani, 2009). Secara etimologi multikulturalisme berasal dari kata “multi” yang berarti plural/banyak, dan “kultural” berarti kultur atau budaya, sedangkan “isme” berarti paham atau aliran. Jadi multikulturalisme secara sederhana adalah paham atau aliran tentang budaya yang plural. Choirul Mahfud (2010: 75) mengatakan bahwa secara hakiki, dalam kata multikulturalisme itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya

dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggungjawab untuk hidup bersama komunitasnya. Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui (*politics of recognition*) merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.

Dalam pengertian yang lebih mendalam istilah multikulturalisme bukan hanya sekedar pengakuan terhadap budaya (kultur) yang beragam, melainkan pengakuan yang memiliki implikasi-implikasi politis, sosial, ekonomi, dan lainnya. Banks (2007: 82) membedakan antara pendidikan multikulturalisme dan pendidikan multikultural. Banks mendefinisikan multikulturalisme, yakni “...is a term often used by the critics of diversity to describe a set of educational practises that they consider antithetical to the western canon, to the democratic tradition, and to a universalized and free society”. Berdasarkan definisi yang dikemukakan Banks di atas, multikulturalisme merupakan sebuah istilah yang sering digunakan oleh kritik keberagaman untuk menjelaskan seperangkat praktik pendidikan yang berseberangan dengan norma Barat, tradisi demokrasi, dan menciptakan masyarakat bebas.

Para pakar memiliki visi yang berbeda dalam memandang multikultural. Perbedaan tersebut sangat dipengaruhi oleh dari mana multikultural dipandang. Sebagian mempertahankan adanya dominasi kelompok tertentu hingga yang benar-benar menekankan pada

multikultural. Horrace Kallen dengan teori pluralisme budaya menggambarkan pluralisme budaya dengan definisi operasional sebagai menghargai berbagai tingkat perbedaan, tetapi masih dalam batas-batas menjaga persatuan nasional.

James A. Bank dikenal sebagai perintis Pendidikan Multikultural menekankan pada pendidikannya. Menurutnya, pendidikan lebih mengarah pada upaya mengajari bagaimana berpikir daripada apa yang dipikirkan. Siswa harus diajar memahami semua jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan dan interpretasi yang berbeda-beda. Lebih lanjut dijelaskan bahwa siswa yang baik adalah siswa yang selalu mempelajari semua pengetahuan dan turut serta secara aktif dalam membiarkan konstruksi pengetahuan. Para siswa perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang dia terima itu terdapat beraneka ragam interpretasi yang sangat ditentukan oleh kepentingan masing-masing.

Dijelaskan pula oleh Zamroni (2011: 140) bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu bentuk reformasi pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi siswa tanpa memandang latar belakangnya, sehingga semua siswa dapat meningkatkan kemampuan yang setara optimal sesuai dengan ketertarikan, minat dan bakat yang dimiliki.

Jadi penekanan dan perhatian pendidikan multikultural lebih difokuskan pada pendidikannya. Selama ini sebagian dari pendidikan

lebih mengarah pada *mengajari bagaimana berpikir* daripada apa yang dipikirkan. Oleh karena itu, siswa harus dilatih dan dibiasakan memahami semua jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*) dan interpretasi yang berbeda-beda. Siswa harus ditanamkan adanya perbedaan dan perlunya masing-masing menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat Indonesia.

2. Definisi Pendidikan Multikultural

Istilah pendidikan multikultural didefinisikan ke dalam berbagai macam sejak kemunculan pertamanya. Pendidikan bisa dikatakan sebagai proses sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi budaya dalam suatu masyarakat. Pendidikan multikultural dapat dimaknai sebagai proses sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi tentang adanya keragaman budaya (multikultural) dalam masyarakat. Pemahaman bahwa realita masyarakat tidaklah homogen ini yang mendorong upaya penyadaran individu-individu anggota masyarakat. Hal tersebut perlu diupayakan agar dampak negatif dari heterogenitas masyarakat Indonesia dapat diminimalkan.

Berdasarkan pendapat Tiedt dan Tiedt (2010) dalam Zamroni (2011: 3), istilah pendidikan multikultural muncul dan digunakan pertama kali sebagai topik utama oleh Indek Pendidikan (*Education Index*) pada tahun 1978. Banks (1996: 46) dalam Zamroni (2011) menjelaskan pendidikan multikultural sebagai berikut: “...as a field of study and an emerging discipline whose major aim is to create equal

opportunities for students from diverse racial, ethnic, social class, and cultural group”. Jadi, pendidikan multikultural terutama harus diarahkan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi siswa dengan latar belakang ras, etnis, dan kelompok-kelompok budaya.

Nieto(2004) dalam Zamroni (2011: 3) memandang pendidikan multikultural, yakni: “*...as a process that requires not only challenging issues of difference and diversity, but also issues of power and privilege. In other words, when inequitable structures, policies, and practises of school exist, they must be confronted*”. Nieto dan Bode (2008) meluaskan definisi dengan memasukkan tujuh karakteristik pendidikan multikultural, yakni sebagai berikut:

“First, multicultural education is antiracist. Second, it is basic, meaning multicultural education should be considered as important as reading, writing, and math. Third, multicultural education is critical for all students, not just for students of color, or for those who are considered disadvantaged. Fourth, multicultural education is pervasive. It is embedded in all aspects of school life, environment, lessons, and relationships among teachers, students, and the larger school community. Fifth, multicultural education promotes social justice. Sixth, multicultural education is an ongoing process, complex process that is never fully complete. Finally, multicultural education is a critical pedagogy, building on the experiences, knowledge, and viewpoints of the learners and the teachers”.

Berdasarkan definisi dari Nieto dan Bode di atas, maka pendidikan multikultural memiliki karakteristik seperti: antirasisme, Grant& Sleeter dalam Banks (2005: 64) menjelaskan bahwa ras, kelas

sosial, dan gender biasa digunakan dasar untuk membentuk kelompok-kelompok orang di dalam masyarakat. Seorang guru yang gagal dalam mengintegrasikan ras, kelas sosial, dan gender, dapat mengakibatkan adanya pemahaman yang keliru tentang apa yang terjadi di sekolah, bahkan mengarah kepada pemahaman yang tidak tepat untuk keadilan pendidikan.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Merriam (1998: 6) mengutip penjelasan Patton (1985) bahwa: “(*Qualitative Research*) is an effort to understand situations in their uniqueness as part of a particular context and the interactions there”. Metode ini sejalan dengan tujuan penelitian ini, yakni untuk memahami situasi di sekolah khususnya praktik pendidikan multikultural. Pendekatan penelitian ini adalah naturalistik *inquiry*. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan bahwa penelitian ini sesuai dengan karakteristik naturalistik *inquiry* yang dikemukakan Lincoln & Guba(1985: 39), antara lain: penelitian dilakukan secara *natural setting*, *human instrument*, *utilization of tacit knowledge*, *purposive sampling*, dan *inductive data analysis*. Pendekatan tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa penelitian difokuskan untuk memahami dan mendeskripsikan pemahaman/pemikiran dan praktik pendidikan multikultural di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang pada hakikatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami pemikiran dan perilakunya.

Pemilihan pendekatan ini juga didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pendidikan multikultural di Sekolah Pembauran (YPSIM). Penggunaan metode kualitatif juga dengan pertimbangan karena instrumen penelitiannya adalah manusia atau peneliti

sendiri (Lincoln & Guba, 1985: 198). Sugiyono (2011: 285) menjelaskan dalam penelitian naturalistik di sekolah bahwa keseluruhan situasi sosial yang akan diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial ini di dalam sekolah adalah ruang-ruang kelas, guru-guru, kepala sekolah, murid-murid, staf administrasi, serta aktivitas proses belajar mengajar.

Dalam hal ini penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana pendidikan multikultural di sekolah YPSIM. Oleh karena itu melalui kegiatan observasi, mendengarkan dan menciptakan dialog, wawancara, dan dokumentasi merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Pengamatan utama adalah bagaimana upaya sekolah dalam hal ini kepala sekolah dalam mewujudkan pendidikan multikultural. Apa yang dilakukan guru dalam rangka menanamkan pendidikan multikultural selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Apa yang dilakukan oleh murid-murid yang mencerminkan perilaku-perilaku menghormati keberagaman. Dengan demikian yang diobservasi adalah

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian mengambil tempat di sekolah dengan peserta didik yang beragam baik etnis, agama, dan budaya. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Yayasan Perguruan Iskandar Muda (YPSIM), Medan, Sumatera Utara. Pemilihan tempat penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang relevan dengan tujuan penelitian. “Sekolah Pembaruan” merupakan istilah yang sering digunakan untuk menyebut sekolah-sekolah di YPSIM karena

sekolah ini melaksanakan pendidikan multikultural. Seluruh warga sekolah di YPSIM mencerminkan heterogenitas kultural, seperti: etnis, agama, budaya, adat istiadat, dan kondisi sosial-ekonomi.

Sebelum *setting* dipilih, peneliti mengadakan penjajagan lapangan sebagai kegiatan pengamatan awal sebelum peneliti menulis proposal. Pengamatan awal ini dilakukan untuk mengetahui gambaran umum dari kehidupan umum di sekolah. Pengamatan awal sampai pemilihan *setting* dilakukan dengan menemui dan mengadakan pendekatan secara kekeluargaan dengan kepala sekolah dan guru di sekolah.

C. Subyek dan obyek penelitian

Subyek penelitian ditentukan dengan berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut adalah kesesuaian antara apa yang akan diteliti dengan informan. Subyek dalam penelitian ini yakni kepala sekolah, guru, dan siswa di sekolah YPSIM. Subyek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data sesuai dengan pertimbangan tertentu dari peneliti. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.

Objek dalam penelitian ini adalah situasi sosial di sekolah yang terdiri dari tiga unsur yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, siswa, orangtua siswa, dan tempat atau ruang-ruang yang ada di sekolah. Hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan ke populasi karena pengambilan sampel tidak diambil secara random.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap model pendidikan multikultural di YPSIM. Denzim dan Lincoln (1994) menjelaskan bahwa salah satu ciri penelitian menurutnya adalah cenderung dengan data yang tidak terstruktur. Rancangan penelitiannya bersifat terbuka dan peneliti adalah instrumen yang berperan serta dalam penelitian. Bogdan (1982) mendefinisikan pengamatan berperan serta sebagai penelitian bercirikan interaksi sosial antar peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek dalam lingkungan subyek yang membutuhkan waktu yang relatif lama.

Data utama yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah pemahaman atau pemikiran dan praksis pendidikan multikultural di sekolah menengah pertama. Untuk memperoleh data tersebut, digunakan tiga teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Agus Salim (2006: 4) menjelaskan bahwa penggunaan teknik tersebut karena sesuai dengan penelitian kualitatif, maka data harus diperoleh secara langsung dari lapangan, dan bukan dari laboratorium atau penelitian yang terkontrol. Penggalan data dilakukan secara alamiah, melakukan pengamatan, atau kunjungan pada situasi-situasi alamiah subyek.

1. Teknik Pengamatan

Teknik pengamatan digunakan peneliti untuk memperoleh data secara langsung dimana peneliti akan mengidentifikasi segala karakteristik dan unsur-unsur dalam situasi tempat penelitian sesuai dengan kebutuhan.

Adapun yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah: mengamati secara langsung segala kegiatan yang mengarah pada pendidikan multikultural meliputi pengamatan langsung terhadap perilaku yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru maupun siswa. Mengamati secara langsung segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam interaksinya di sekolah, melakukan pencatatan terhadap segala yang dianggap penting yang muncul pada saat pengamatan terhadap semua responden/informan yang terlibat.

Pengamatan dilakukan dengan melalui beberapa tahap. Tahap yang pertama adalah memilih setting. Langkah-langkah yang dilakukan dalam memilih setting antara lain:

- a. Peneliti menemui langsung kepala sekolah di sekolah YPSIM. Peneliti mengutarakan maksud dan tujuannya kepada kepala sekolah untuk melakukan penelitian tentang pendidikan multikultural di sekolah yang bersangkutan.
- b. Setelah diizinkan oleh kepala sekolah, peneliti berusaha beradaptasi dengan kehidupan dan melakukan pendekatan secara formal. Pendekatan secara formal dilakukan dengan menyiapkan surat-surat izin penelitian, mulai dari izin survey sampai surat izin melakukan penelitian. Setelah mendapatkan izin formal, selanjutnya peneliti mulai pendekatan kepada responden yang dijadikan informan, dengan terlebih dahulu mendiskusikan bersama kepala sekolah untuk memberikan pertimbangan berkaitan dengan kondisi sekolah.
- c. Langkah berikutnya yaitu kegiatan mengumpulkan data-data penelitian. Untuk memperoleh data model pendidikan multikultural, maka peneliti

melakukan wawancara kepada para informan tersebut. Peneliti juga mulai mengamati secara aktif terhadap seluruh kegiatan di sekolah. Peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen yang diperlukan. Semuanya dilakukan agar peneliti mampu memahami dan mendalami masalah penelitian agar maksimal hasilnya sehingga dapat mendeskripsikan hasil sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian dilaksanakan selama 4 bulan, dengan harapan dalam jangka waktu tersebut, peneliti telah mampu memperoleh data /informasi yang diperlukan. Penelitian dilanjutkan di kemudian hari, apabila masih ada data-data yang dibutuhkan dan data tersebut sangat penting.

2. Teknik Wawancara

Selain pengumpulan data diperoleh melalui pengamatan, peneliti juga menggunakan teknik wawancara sekaligus melakukan pengamatan. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data langsung dari responden/informan dan dilakukan secara mendalam dan menyeluruh. Wawancara dilakukan dalam bentuk yang direncanakan untuk mendapatkan informasi. Agar wawancara fokus kepada yang diteliti maka sebelumnya telah disusun struktur pokok permasalahan. Wawancara dilaksanakan dalam suasana informal bahkan tidak terikat pada pertanyaan yang sudah disiapkan, berkembang sesuai dengan kebutuhan dengan memberi kesempatan sumber data atau responden menanyakan sesuatu atau menambah informasi. informasi yang digali adalah informasi tentang pendidikan multikultural yang diselenggarakan di tiga sekolah yang akan

diteliti. Pertanyaan diarahkan untuk mengetahui model pendidikan multikultural di sekolah YPSIM

3. Teknik Dokumentasi

Teknik pengumpulam data berikutnya adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk melihat dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan seperti dokumen-dokumen pendukung terkait dengan penyelenggaraan kehidupan di sekolah. Studi dokumen ini sebagai pelengkap dari pengamatan dan wawancara.

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, sehingga dimungkinkan peneliti sebagai instrumen utama. Manusia atau peneliti sendiri yang menjadi instrumen penelitian sebagai perluasan dari aktivitas manusia seperti biasanya, seperti: melihat, mendengar, berbicara, membaca, dan sebagainya (Lincoln & Guba, 1985: 199). Peneliti secara langsung mengumpulkan data atau informasi di lapangan sehingga terungkap pemikiran kepala sekolah, guru, dan murid tentang multikultural serta prakteknya dalam kehidupan di sekolah. Pengamatan dan wawancara dikembangkan dengan mengacu pada model yang disarankan Alan Bryman (2001: 267). Langkah-langkah penelitian kualitatif, yakni (1) merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian; (2) Memilih tempat dan subyek yang relevan; (3) mengumpulkan data yang relevan; (4) Menginterpretasikan data; (5) conceptual and theoritical work; (6) menuliskan hasil temuan/kesimpulann.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan validitas dan reliabilitas atau juga obyektivitas data. Dalam penelitian kualitatif menggunakan terma-terma yang berbeda dalam menyebut validitas, reliabilitas, dan obyektivitas. Validitas dalam penelitian kualitatif disebut dengan kredibilitas. Kredibilitas dalam penelitian ini diperoleh dengan validasi responden atau validasi anggota (Alan Bryman, 2001: 272). Kredibilitas juga diperoleh dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Denzin dalam Alan Bryman (2001: 274), triangulasi adalah suatu pendekatan atas dasar pengamat ganda, prespektif teoritis, sumber data, dan metodologi.

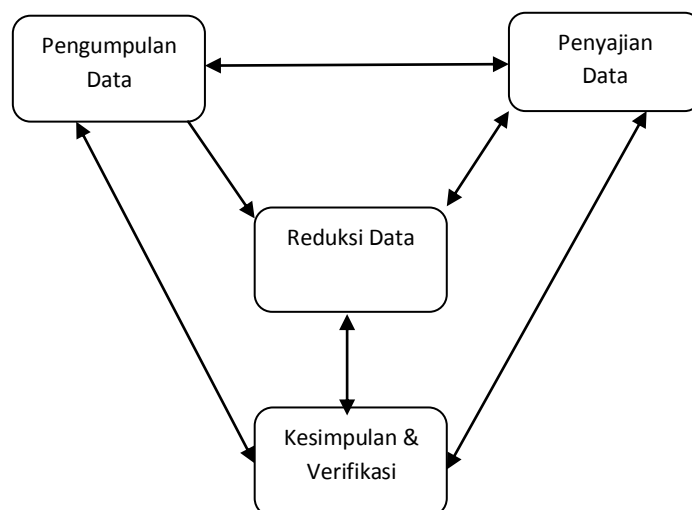
F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif cenderung bersifat induktif (Bogdan & Biklen, 1982: 29, Sugiyono, 2011: 335), yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan komponen analisis data model interaktif (*interactive model*) Miles & Huberman. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1992: 16). Proses analisis data kualitatif dapat dilakukan

selama penelitian berlangsung dan pasca aktivitas pengumpulan data (Agus Salim, 2006: 22). Proses analisis mengalir dari tahap awal hingga tahap penarikan kesimpulan hasil studi. Karenanya, sebagaimana dinyatakan oleh Miles & Huberman, analisis data kualitatif dikatakan sebagai model air (*flow model*).

Meski demikian, proses analisis tidak menjadi kaku oleh batasan-batasan kronologis tersebut. Komponen-komponen analisis data (yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) secara interaktif saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data. Karakter yang demikian menjadikan analisis data kualitatif disebut juga sebagai model interaktif. Gambar analisis model interaktif adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Komponen-Komponen Analisis Data: Model Interaktif (Miles & Huberman, 1992: 20)

Proses-proses analisis kualitatif tersebut dapat dijelaskan oleh Miles & Huberman (1992: 16-20), kedalam langkah-langkah berikut: (1) reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada

penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan studi; (2) Penyajian data (*data display*), yaitu deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif dalam bentuk teks naratif; (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mencari makna dari setiap gejala yang diperoleh di lapangan, mencatat keteraturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas, dan proposisi. Selama penelitian masih berlangsung, setiap kesimpulan yang ditetapkan akan terus menerus diverifikasi hingga benar-benar diperoleh konklusi yang valid dan kokoh. Tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data, berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Sebenarnya bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (acapkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang mana yang dipilih. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan

reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo).

Reduksi data/proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data, suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Penyajian merupakan bagian dari analisis. Merancang deretan dan kolom-kolom sebuah matriks untuk data kualitatif dan memutuskan jenis dan bentuk data yang harus dimasukkan ke dalam kotak-kotak matriks merupakan kegiatan analisis.

3. Penarikan Kesimpulan/verifikasi

Menarik kesimpulan/verifikasi merupakan kegiatan analisis ketiga yang penting. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan

proposisi. Kesimpulan-kesimpulan dibuat dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda (YPSIM)

Untuk menggempur dan menghancurkan cara pandang stereotipik adalah alasan yang mendorong dr. Sofyan Tan untuk mendirikan YPSIM pada tahun 1987. Di kemudian hari sekolah ini dikenal dengan nama 'Sekolah Pembauran'. Nama Sultan Iskandar Muda sengaja diambil karena merupakan Sultan Aceh pertama yang melakukan kontak dagang pertama dengan China. Dengan mengambil Sultan Iskandar Muda, diharapkan generasi muda yang belajar di sekolah ini dapat mengambil hikmah dan inspirasi untuk bersikap kosmopolitan.

Sekolah ini awalnya berdiri di atas tanah seluas kurang lebih 1.500 m² yang dipinjamkan seorang warga Melayu bernama Datuk M. Bahar. Modal untuk membangun gedung sekolah, membayar tukang bangunan, ongkos ukur tanah, diperoleh dari pinjaman beberapa simpatisan yang mendukung gagasan tersebut. Besarnya 20 juta. Material bangunan diutang dari panglong karena modal yang minim. Singkat cerita, sekolah dibangun lewat utang.

Pada bulan April 1988 mulai dibangun sebanyak 11 lokal (kelas) yang diperuntukkan proses belajar mengajar sebanyak 7 lokal (TK, SD, SMP, dan SMA), dan 4 lokal untuk ruang kepala sekolah (2 ruang), ruang guru dan tata usaha. Juli 1988 pembangunan sekolah selesai. Minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya cukup tinggi. Untuk data peserta didik tahun 2013-2014 dirinci pada pembahasan

berikutnya dalam laporan ini di masing-masing tingkat satuan pendidikan.

Pada tahun ajaran 1988, jumlah siswa siswi YPSIM berjumlah 171 orang, dengan komposisi 40% berasal dari Tionghoa dan 60% non Tionghoa. Umumnya siswa siswi berasal dari daerah Medan Sunggal yang umumnya orangtuanya tergolong marjinal secara ekonomi. Pada awal-awal berdirinya, fasilitas sekolah yang ada sangat sederhana. Perpustakaan dan laboratorium belum ada. Jumlah pengajar juga sangat sedikit berkisar 15 orang dengan gaji yang sangat minim, berkisar Rp. 25.000 – Rp. 40.000. untuk membayar utang, baik kepada para simpatisan maupun pedagang panglong, kemudian diajukan kredit ke bank senilai Rp 60 juta. Ujung-ujungnya sebagian uang itu ludes untuk membayar utang!

Tahun ajaran 1990/1991 jumlah siswa membengkak menjadi 458 orang. Akibatnya lokal sekolah tak lagi mampu menampung, melihat hal tersebut, diajukan kredit baru ke bank untuk membiayai pembangunan lokal baru senilai Rp 140 juta. Total utang sekolah ke bank Rp 200 juta,

Untuk menutupi ongkos operasional sebuah gerilya diadakan. Beberapa donatus, yang umumnya pengusaha Tionghoa Jakarta, dilobi. Namun tak banyak yang tertarik dengan ide sekolah pembauran. Selama sebulan gerilya di Jakarta, hanya uang Rp 500.000 yang berhasil dibawa pulang. Kegagalan menghimpun dana dari para

dermawan, tidak menyurutkan langkah untuk terus mengoperasikan sekolah pembauran SIM ini. Mengutang ke bank merupakan langkah alternatif untuk memecahkan pertambahan siswa siswi yang terus membengkak dan pengadaan fasilitas penunjang proses belajar mengajar.

Pertumbuhan siswa siswa SIM memang seperti deret hitung, sedangkan utang ke bank seperti deret ukur. Pada tahun ajaran 1994/1995 berjumlah 878 orang dan tahun 2002/2003 sedah menjadi 1.524 orang. Tabel berikut menggambarkan secara signifikan perkembangan jumlah siswa siswi SIM, termasuk komposisi etnis siswa-siswinya.

Tabel 1.
Jumlah Siswa SIM Tahun 1988-2002 dan 2013/2014

No	Tahun	WNI Non Tionghoa	%	WNI Tionghoa	%	Total
1	1988/1989	84	46,15	98	53,85	182
2	1989/1990	122	37.65	202	62.35	324
3	1990/1991	206	43.37	269	56.63	475
4	1991/1992	275	43.44	358	56.56	633
5	1992/1993	319	43.34	417	56.66	736
6	1993/1994	361	44.99	428	55.01	789
7	1994/1995	435	49.54	443	50.45	878
8	1995/1996	563	54.66	467	45.33	1.030
9	1996/1997	715	57.11	537	42.89	1.252
10	1997/1998	901	62.31	545	37.69	1.446
11	1998/1999	821	61.82	507	38.18	1.328
12	1999/2000	907	63.60	519	36.40	1.426
13	2000/2001	961	67.25	468	32.75	1.429
14	2001/2002	969	67.71	462	32.28	1.431
15	2002/2003	1.058	69.42	465	30.21	1.524
16	2003/2004	1.064	67.68	508	32.32	1.572
17	2013/2014	1.846	76.66	562	23.33	2.408

Sumber: Sofyan Tan dalam Buku: Jalan Menuju Masyarakat Anti Diskriminasi

Seiring dengan itu, berbagai fasilitas sekolah SIM pun terus bertambah. Luas areal sekolah SIM misalnya saat ini mencapai sekitar 1 hektar. Sekolah SIM juga telah memiliki laboratorium komputer, biologi, kimia, fisika, dan ruang musik. Termasuk juga ruang perpustakaan dengan buku-buku yang memadai. Baik buku pelajaran maupun buku-buku bacaan umum.

b. Gedung Sekolah

Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda (disingkat YPSIM) sering dikenal juga sebagai “Sekolah Pembauran”, terletak di Jalan T. Amir Hamzah Pekan I Sunggal Medan Sunggal, 20128, Telp.061-8457702, e-mail: yanbun@yahoo.com. YPSIM menyelenggarakan pendidikan dari tingkat TK, SD, SMP, SMA, dan SMK. Yayasan ini beroperasi sejak 25 Agustus 1987, sehingga sudah berumur 25 tahun pada tahun 2013.

Ketika berkunjung ke YPSIM, mata tim peneliti dibuat terbelalak dengan gedung sekolah yang keren, terutama gedung sekolah TK-nya. “*Wah, keren dan megah kali gedung TK-nya!*”, demikian komentar yang terlontar. Kompleks sekolah terletak di Gang Bakul, Pekan I Medan Sunggal. Gedung TK/Playgroup menjulang tinggi dan megah, serta desain arsitekturnya yang mirip dengan Disneyland. Untuk menyelesaikan pembangunan gedung berlantai dua itu membutuhkan

waktu sekitar dua tahun pengerjaannya. Setiap ruangan belajar dilengkapi seperangkat meja kursi yang terbuat dari bahan palstik dengan bentuk yang lucu dan warna-warni yang menyolok. Demikian juga dengan warna untuk bangunan sisi luar gedung, dengan warna ungu dan biru.

Setiap ruangan juga dihiasi dengan gambar atau lukisan sesuai tema ruangan kelas. Misalnya ruangan kelas bertema Galaxy, maka dinding ruangan banyak dihiasi dengan gambar planet angkasa. Bangunan gedung untuk siswa SD dan SM menjadi gerbang untuk masuk ke kompleks sekolah. Gedung tersebut baru selesai direhab sejak September 2012 dan lantainya terbuat dari keramik. “Tahun 2018, Saya proyeksikan seluruh gedung sekolah di sini berlantai empat bahkan bisa sampai lima lantai”. Ungkap dr. Sofyan Tan. dr. Sofyan Tan adalah sosok pendiri YPSIM.

Rencana ke depan untuk melengkapi fasilitas di YPSIM telah dirancang sebuah gedung auditorium audio visual berkapasitas 400-500 orang. Menurut Sofyan Tan: *“Jadi di gedung ini, siswa kelak bisa menonton pemutaran film-film umum yang mendidik, sekaligus memutar film-film yang mereka buat sendiri.”* Juga akan dibangun sebuah gedung serba guna. Gedung ini nantinya akan multifungsi. Dapat digunakan untuk tempat latihan bulu tangkis, tennis meja, senam, dan ruang ujian siswa. Pemfungsian ruang serba guna untuk tempat ujian menurut Sofyan Tan juga sekaligus untuk mendorong siswa agar

mempersiapkan diri sebaik mungkin saat hendak mengikuti ujian. Menurutny, siswa harus percaya pada kemampuan mereka sendiri.

Keistimewaan ruang serba guna ini untuk ruang ujian, menurut Sofyan Tan yaitu: *“Siswa yang ikut ujian akan dicampur dari berbagai tingkatan, sehingga seorang siswa SMA bisa saja sebelahnya, di depan, atau di belakangnya siswa SD atau SMP, atau SMK. Jadi tidak ada lagi peluang untuk bertindak curang.”* Ia tidak menginginkan siswa di sekolahnya mendapat nilai ujian tinggi, tapi nilai itu diperoleh dari tindakan tidak terpuji seperti nyontek atau dibantu orang lain. Sofyan Tan menegaskan bahwa: *“Kalau sejak remaja sudah dibiasakan untuk jujur, kalau sudah jadi pejabat atau pengusaha tidak akan menggunakan cara yang yang jujur juga. Saya inginkan lahir profil lulusan yang seperti itu dari sekolah ini.”*

c. Lembaga Riset

Untuk melahirkan profil lulusan yang mampu berperan sebagai agen perubahan, YPSIM sudah menyiapkan strategi. Bersama puterinya, Tracey Hardjatanaya, yang master pendidikan lulusan Oxford University London , serta beberapa tenaga S2 lainnya telah menyiapkan sebuah unit yang secara khusus akan menangani berbagai kegiatan riset yang melibatkan siswa. *“Siswa yang punya minat melakukan penelitian dapat bergabung ke lembaga tersebut,”* ungkap Sofyan Tan. di lembaga itu, siswa dapat membuat berbagai usulan

penelitian yang hasilnya diharapkan dapat memiliki nilai guna untuk masyarakat.

d. Program S2 Guru

Tidak hanya gedung-gedung sekolah dan fasilitas pendidikan yang terus digeber pembangunannya, pengembangan sumberdaya guru juga memperoleh perhatian serius. Saat penelitian berlangsung, tenaga guru yang telah meraih gelar S2 berjumlah 13 orang. Sampai akhir tahun 2018, diharapkan jumlah tenaga S2 bertambah menjadi 25 orang. Untuk itu sejumlah guru muda yang berusia antara 20 sampai 30 tahun tengah diamat-amati dan dipantau untuk dicarikan untuk menerima beasiswa studi lanjut ke jenjang S2. Sejumlah guru berprestasi juga dikirim mengikuti studi banding, baik ke Negara jiran seperti Malaysia atau Singapura, tetapi juga ke Jakarta.

e. Klinik Konsultasi Psikologi

Perkembangan siswa pun tidak luput dari perhatian yayasan. Menurut Sofyan Tan, berdasarkan hasil evaluasi dengan para kepala sekolah, juga dari hasil observasi, beberapa siswa memiliki problem prestasi dalam belajar. Penyebabnya bukan karena malas belajar, atau sering bolos sekolah. Tapi dampak kisruh yang terjadi dalam rumah tangga siswa. Misalnya ada hubungan yang tak harmonis diantara orangtua. Menurut siswa: "*Ayah ibu sering bertengkar...*". Hal ini berdampak pada turunnya prestasi siswa. Ini perlu mendapat terapis

psikologis agar siswa mampu mengatasi masalahnya dan prestasinya kembali membaik.

Klinik psikologi dikelola oleh seorang psikolog profesional. Guru BP memang ada di YPSIM, namun menurut Sofyan Tan, jumlah siswa yang terus meningkat, kurang sebanding dengan dinamika masalah yang muncul di kalangan siswa.

f. Klinik Sekolah-Rotary Club

YPSIM juga dilengkapi dengan Klinik Sekolah. Klinik ini terletak di sisi depan bagian kompleks sekolah. Bagi siswa yang tengah merasa kurang enak badan saat belajar di sekolah, tentu saja klinik ini menjadi tempat rujukan pertama agar siswa memperoleh penanganan medis yang maksimal. Menurut Nuraini (46), paramedis yang sehari-hari bertugas di klinik sekolah: *“Rata-rata tiap hari jumlah siswa yang berobat berjumlah 8-10 orang”*. Namun, tidak hanya siswa yang berobat, juga guru, karyawan serta masyarakat umum yang tinggal di sekitar Sunggal.

Pasien yang berobat ke klinik memang tidak dipungut biaya. Obat juga diberikan secara gratis, bahkan sampai si pasien sembuh. Biasanya dalam jangka waktu sampai 6 bulan. Namun untuk beberapa penyakit berat atau pemeriksaan medis yang butuh peralatan khusus, dan peralatan tersebut tidak terdapat di klinik sekolah, maka pasien harus berobat sendiri ke klinik yang dirujuk.

Nuraini memberi contoh pasien yang hendak melakukan rontgen untuk memeriksakan paru-paru atau kepala, namun ada catatan, jika si pasien tak mampu secara ekonomi, pihak klinik akan mengalihkan penanganan pasien ke Rotary Club. Itu artinya seluruh biaya pengobatan pasien ditanggung pihak Rotary Club. Ditambahkan Nuraini warga Sunggal sangat terbantu dengan keberadaan klinik sekolah Rotary itu. Hampir tiap hari klinik sekolah itu tidak pernah sepi dari pasien yang datang untuk berobat. Keluhan pun beragam. Mulai dari yang terserang flu, batuk, sakit gigi, sampai yang datang untuk memeriksakan kadar gula darah, darah tinggi, atau kolesterol mereka.

Menurut drg. Fatmawati (29), alumni Fakultas kedokteran Gigi USU Medan, yang bertugas setiap hari Kamis dan Sabtu, keluhan para pasien yang berobat gigi umumnya karena gigi mereka berlubang atau gigi mereka bengkok. Ia mengatakan: *“Kalau pasiennya siswa TK atau SD, umumnya karena gigi mereka berlubang.”* Penyebab gigi berlubang menurutnya karena cara menyikat gigi yang salah, misalnya kemiringan sikat gigi tidak sampai 45 derajat sehingga masih banyak sisa makanan yang tertinggal di selang-sela ujung gigi. Bisa juga karena kebiasaan malas berkumur setelah selesai makan. Karena itu orangtua menurut drg. Elizabeth harus rajin memperhatikan kebersihan gigi anaknya.

Sementara dr. Elizabeth (25), alumni Fakultas Kedokteran Universitas Methodist Indonesia mengatakan bahwa pasien yang datang

berobat kepadanya umumnya banyak terserang ISPA atau gangguan pernapasan. Namun ada juga yang cukup serius. Belum lama misalnya ada siswa yang kena tumor jinak di tangan (lipoma), dan harus segera dioperasi. Siswa tersebut kemudian diambilalih Rotary Club yang kemudian merujuk ke rumah sakit yang lain untuk mengoperasinya. Juga ada seorang pegawai yang mengalami gangguan fungsi hati, yang jika tidak segera dioperasi bisa mengakibatkan hepatitis. *“Kita rujuk ke rumah sakit yang lebih besar untuk dioperasi, biayanya ditanggung oleh pihak sekolah dan rotary Club,”* demikian ungkap dr. Elizabeth.

Begitulah, keberadaan klinik sekolah yang dikerjasamakan dengan Rotary Club Medan itu memang ibarat lilin yang mampu memberi sinar terang tak hanya siswa dan pegawai sekolah, tetapi warga tunggal yang papa.

g. Keamanan dan Kebersihan Sekolah

Dalam rangka menjaga kenyamanan warga sekolah, YPSIM juga memfasilitasi dengan Satuan Petugas Keamanan (Satpam). Sekolah ini memiliki empat orang Satpam. Sebagai kepala Satpam yakni Sukirman. Menurut Sukirman: *“Satpam sekolah harus kenal dengan orangtua atau orang yang menjemput anak mereka, khususnya jika yang dijemput anak TK dan SD.”*

Mengkoordinir empat orang satpam, ditambah empat tenaga kebersihan yang diperbantukan untuk mengawasi siswa, Sukirman

menyebut ada sejumlah juknis yang wajib dipatuhi satpam agar menumbuhkan rasa aman siswa di sekolah, yakni:

“Selama menjalankan tugas satpam dilarang ngobrol dengan orang yang tak dikenal. Sekedar ‘say hello’, oke-oke saja. Tapi kalau terlalu lama mengobrol, pasti akan kena tegur. Kalau asyik ngobrol, satpam jadi lalai dengan keamanan, orang yang punya niat jahat punya kesempatan untuk melakukan aksinya.”

Sukirman yang pernah mendapat penataran di Poltabes Medan itu, juga mendaskan bahwa satpam di sekolah SIM diwajibkan untuk mengenal wajah orangtua atau orang yang menjemput anak mereka. Apalagi jika itu anak TK atau SD. Ia menambahkan: *“Kalau tukang besak yang jemput tidak dikenal satpam, maka identitas si tukang becak akan kita catat, dan izin membawa pulang anak harus ada dari Kepala TK.”* Semua prosedur itu dilakukan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

Untuk mencegah dan memantau siswa berantem, terutama saat istirahat, para satpam sekolah mendapat bantuan empat orang tenaga kebersihan yang aktif keliling di beberapa tempat bermain siswa. Keamanan sekolah juga dijaga sampai malam hari. Dua orang satpam setiap satu jam bergiliran mengadakan patroli keliling sekolah. Tak heran dengan tugas yang cukup berat itu, keempat orang satpam sekolah itu menurut Sukirman telah dibekali ilmu bela diri untuk

menunjang tugas mereka. Sukirman yang sudah menjadi petugas keamanan selama seputuh tahun itu mengatakan: *“Mereka semua harus bisa karate, ya untuk jaga-jaga jika suatu saat mereka harus berhadapan dengan orang yang hendak berbuat jahat.”*

h. Pola Anak Asuh

Keistimewaan SIM adalah program anak asuh yang sepengetahuan penulis belum ada di sekolah lain. Program ini mulai dirintis pada tahun 1989. Program ini ditujukan untuk siswa-siswi yang orangtuanya tergolong marginal secara ekonomi, yakni keluarga miskin. Umumnya, anak-anak dari golongan ini sangat terbatas aksesnya untuk sekolah, apabila sekolah juga disekolahkan ke sekolah yang bermutu rendah. Pada umumnya yang terjadi di negeri ini seperti itu. Bahkan banyak yang tidak bersekolah dan bekerja di sektor informal seperti sebagai pembantu rumah tangga, kernet angkutan kota dan pekerjaan kasar lainnya.

Orang-orang miskin umumnya juga memiliki sifat *hopeless*. Tidak memiliki keyakinan pada diri sendiri mereka untuk maju. Oleh karena itu tidak mungkin orang-orang miskin mendatangi sekolah yang berkualitas. Sistem yang dipakai SIM yakni untuk menjaring mereka adalah dengan sistem jemput bola. Orang-orang miskin harus didatangi.

Aka tetapi, karena SIM juga memiliki keterbatasan dana untuk menopang biaya sekolah mereka, kemudian digagas program yang melibatkan masyarakat dari kalangan mampu. Namanya Program Anak

Asuh. Masyarakat dermawan itu datang dari kalangan Tionghoa maupun non Tionghoa.

Orangtua asuh yang berasal dari warga Tionghoa dianjurkan mengambil anak asuh dari keluarga non Tionghoa. Sebaliknya orangtua asuh dari warga Non Tionghoa dianjurkan mengambil anak asuh dari keluarga Tionghoa. Sistem silang ini diharapkan dapat mengurangi sekat-sekat psikologis antara generasi tua dengan generasi muda. Seorang anak asuh dari keluarga non Tionghoa yang disayang oleh orang tua asuh keluarga tionghoa, tentu akan merubah persepsinya terhadap Tionghoa, dan sebaliknya.

Metode silang ini memiliki banyak keuntungan. Misalnya jika profesi orangtua asuh adalah pengusaha, maka jika si anak asuh menyelesaikan sekolahnya, jika tidak melanjutkan, si orangtua asuh dapat mempekerjakan anak asuhnya sebagai karyawan perusahaannya. Keuntungannya, si orangtua asuh akan mendapat kesetiaan yang tidak diragukan. Anak asuh dapat mempelajari etos kerja orangtua asuhnya.

Kebijakan SIM juga mencakup bagaimana anak asuh tidak tampil kumuh. Misalnya dengan memberikan bantuan pakaian sekolah dan sepatu agar mereka tidak merasa minder bergaul dengan siswa lain. Bimbingan psikologis sangat berperan mendorong anak asuh agar mereka tidak rendah diri dalam bergaul dengan yang lain.

Pola rekrutmen calon anak asuh dilakukan tidak secara bertahap. Tujuannya agar yang menerima bantuan pendidikan tidak salah sasaran.

Sekolah SIM membentuk sebuah tim yang khusus menangani Program Anak Asuh (Tim PAABS). Tugasnya melakukan investigasi, melakukan testing penerimaan dan wawancara untuk melakukan seleksi anak asuh sekaligus mengecek atas data-data tertulis yang diserahkan kepada tim. Pihak orangtua juga akan diundang jika pada tahap tersebut sudah lolos untuk membicarakan masa depan anak mereka jika menjadi anak asuh.

Tahapan selanjutnya adalah mengikuti tes tertulis, baik tes kecerdasan dan psikologi. Faktor utama penerimaan anak asuh yang utama lebih karena faktor kemiskinan keluarga calon anak asuh. Proses selanjutnya setelah calon anak asuh diterima, maka Tim PAABS berdasarkan data-data lapangan yang sudah diperoleh, mengirimkan profil singkat kepada para calon orangtua asuh yang sebelumnya sudah menghubungi Tim PAABS. Setelah orangtua anak asuh menentukan pilihan terhadap calon anak asuhnya, maka pihak sekolah kemudian merancang pertemuan antara pihak orangtua asuh dan anak asuh (serta orangtua anak asuh) dalam sebuah pertemuan ramah tamah.

2. Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda (YPSIM)

YPSIM merupakan yayasan yang menyelenggarakan pendidikan dari tingkat dasar sampai menengah, dari Playgroup/TK, SD, SMP, dan SMA/SMK. Keistimewaan YPSIM adalah fokus penyelenggaraan pendidikannya yang menerapkan Pendidikan Multikultural. Profil masing-masing tingkat satuan pendidikan yakni sebagai berikut:

a. Playgroup-Taman Kanak-Kanak SIM

Anak didik pada tingkat ini lumayan banyak. Tercatat pada Tahun Pelajaran 2013-2014 jumlah anak didik di Playgroup, yakni terdiri dari: laki-laki 25 orang dan perempuan 15 orang. Dari 40 orang tadi yang beragama Islam 7 orang; Kristen Protestan 12 orang; Kristen Katholik 2 orang; Buddha 18 orang; dan Hindu 1 orang. Di lihat dari etnisnya, Tionghoa 18 orang dan Non Tionghoa 22 orang.

Anak didik di tingkat TK baik TK A maupun TK B pada tahun pelajaran 2013-2014 berjumlah 229 orang, terdiri dari laki-laki 116 orang dan perempuan 113 orang. Anak didik yang beragama Islam 60 orang; Kristen Protestan 48 orang; Kristen Katholik 8 orang; Buddha 98 orang; dan Hindu 15 orang. Di antara mereka yang merupakan etnis Tionghoa 103 orang dan Non Tionghoa 126 orang.

TK Sultan Iskandar Muda selalu memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak didik dalam lingkungan yang nyaman dan aman. Pengelola yakin bahwa anak-anak memiliki pribadi yang unik, yang memiliki hasrat terdalam untuk melakukan yang terbaik. Oleh karenanya, alam lingkungan sekolah dirancang sedemikian rupa sehingga setiap anak memiliki kesempatan untuk bersinar, menjadi kreatif, imajinatif dan mandiri dan membuat keputusan sendiri serta membuat anak-anak betah di dalamnya.

Guru-guru yang mengajar di tingkat ini merupakan orang-orang yang sudah terlatih, mengerti pendidikan anak usia dini, bertalenta

dalam setiap aktivitas dan memiliki kreativitas masing-masing serta merancang pembelajaran yang membuat anak-anak merasa nyaman dan enjoy selama proses belajar mengajar berlangsung. Mereka menyakinkan bahwa anak-anak yang di sekolahkan di TK SIM berada di tangan yang tepat.

Kurikulum terbaru diajarkan, interaktif sesuai dengan tingkat perkembangan anak, menyenangkan, kreatif, bermakna bagi anak, dan semua ini dikembangkan berdasarkan pendidikan multikultural. Visi TK SIM yakni: “Mengembangkan kepribadian anak yang cerdas, kreatif, bermoral dan berdisiplin yang berciri khas Pendidikan Multikultural.

Misi TK SIM yakni: Mendidik dan membimbing anak dalam perkembangan daya pikir, tingkah laku dan berbudi pekerti; Melatih dan mengembangkan potensi diri anak didik; Menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan; Membiasakan anak didik untuk menghargai dan menghormati perbedaan SARA; Menjalin hubungan dan kerjasama yang baik antar guru dan orangtua; dan Meningkatkan kompetensi guru melalui workshop dan pelatihan.

Fasilitas yang dimiliki di TK SIM diantaranya:

1) Ruang Kelas yang Nyaman

Kelas yang nyaman dengan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak-anak untuk mereka belajar sambil bermain dan menunjukkan kreativitas mereka masing-masing. Mereka memiliki kelas dengan tema yang berbeda-beda sesuai dengan nama kelas.

Setiap kelas di dekor sesuai dengan tema (nama kelas) oleh guru kelas yang memiliki kreativitas masing-masing.

2) Perpustakaan

Selain memperkenalkan fungsi dari perpustakaan, juga membantu anak didik untuk meningkatkan budaya membaca. Di perpustakaan yang FULL AC sehingga membuat ruangan perpustakaan dingin dan sejuk sehingga anak-anak dapat membaca sambil belajar dengan suasana yang nyaman.

3) Ruang Bermain Indoor

Tempat bermain dalam ruangan yang dingi dan sejuk disediakan sebagai tempat bermain untuk anak didik. Tempat dimana anak bermain dengan teman-temannya, berbagi kebersamaan dan membangun persahabatan.

4). Ruang Komputer

Ruang komputer yang FULL AC sehingga membuat anak-anak merasa nyaman saat mereka bermain sambil belajar di dalamnya.

TK SIM juga memfasilitasi anak didik untuk mengembangkan bakat non-akademik mereka melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler diantaranya, seperti: berenang, musik angklung, modern dance dan tarian tradisional, bernyanyi, lab. Komputer, serta mewarnai dan melukis. Prestasi yang diukir TK SIM juga tidak mengherankan, seperti: juara II lomba menyusun balok di Kantor Lurah Sunggal; juara III lomab mewarnai di Lapangan Futsal Sunggal (Honda Beat); juara

harapan I di Auto 200 Ringroad; juara I lomba mewarnai di McDonald; juara I, III lomba mewarnai PORSENI MILLENIUM (Ajang Kreativitas); juara II lomba menyanyi di Planet Kids IDO; juara harapan I lomba menyanyi di PLANET KIS IDOL; dan juara harapan I Cerdas Cermat PORSENI TK Kec. Medan-Sunggal.

b. Sekolah Dasar Sultan Iskandar Muda (SD SIM)

Jumlah peserta didik di SD YPSIM total 850 orang, terdiri dari: laki-laki (430 orang) dan perempuan (420 orang); yang beragama Islam (388 orang), Kristen Protestan (182 orang), Kristen Katholik (19 orang), Buddha (238 orang), dan Hindu (23 orang); jumlah siswa Tionghoa (241 orang) dan Non-Tionghoa (609 orang). SD SIM menawarkan pendidikan seutuhnya, dimana bukan kecerdasan intelektual saja yang diprioritaskan tetapi segenap keluarga besar SD SIM selalu berusaha menanamkan nilai-nilai kebersamaan dalam konsep multikultural, dengan menyeimbangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam membangun akhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

Untuk mewujudkan hal tersebut, segenap pengurus sekolah membutuhkan kerjasama dari masyarakat khususnya orangtua siswa untuk dapat bekerjasama dalam mewujudkan apa yang orangtua dan guru harapkan terhadap anak didik. Pendidikan dasar merupakan pondasi awal bagi peserta didik khususnya kelas I SD dalam meningkatkan kemampuan dan keahlian mereka dalam hal membaca, menulis, dan berhitung.

Tenaga pendidik di SD SIM secara keseluruhan berasal dari lulusan Sarjana di bidangnya masing-masing dan hampir 50 persen telah mendapatkan Sertifikat Pendidik yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Khusus di tingkat kelas 1 (satu) selain dibimbing oleh guru bidang studi peserta didik juga dibimbing oleh guru pendamping (asisten guru) yang berada di dalam kelas.

Lingkungan belajar dikondisikan seperti pada saat mereka berada di Taman Kanak-Kanak tetapi mulai diarahkan untuk lebih mandiri lagi dalam hal menyelesaikan segala tugas dan kewajiban selayaknya siswa SD. Di samping itu pendidikan moral dan etika tetap menjadi prioritas utama selain meningkatkan kemampuan intelektual. Akreditasi sekolah terkadang juga menjadi tolok ukur bagi sekolah dan masyarakat dalam memberikan penilaian terhadap kualitas sumber daya manusia dalam hal ini tenaga pendidik dan rangkaian kegiatan pembelajaran sampai dengan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran.

Setiap tahunnya SD SIM selalu membenahi diri dalam hal peningkatan kualitas tenaga pendidik dalam pembelajaran. Pada tahun pelajaran 2012/2013, SD SIM dilakukan penilaian Akreditasi Sekolah meliputi 8 Standar Nasional Pendidikan yang dilaksanakan oleh BAN-SM Propinsi Sumatera Utara, dan SD SIM memperoleh jenjang Akreditasi A (Amat Baik) dengan perolehan nilai 91.

SD SIM juga memberikan kegiatan ekstrakurikuler seperti: vokal, melukis, lab. Bahasa Inggris, lab. Komputer, angklung, dan club

olimpiade. Selain itu, dalam kurikulum di SD SIM memberikan muatan lokal berupa: bahasa Mandari, Sempo, dan Bahasa Inggris. Siswa-siswa di SD SIM juga mengukir beberapa prestasi, diantaranya yaitu: juara III lomba menggambar 'Hari Anak Dunia' tahun 2012, juara I lomba Sempo tingkat Nasional 2012, dan lain sebagainya.

c. SMP Sultan Iskandar Muda (SMP SIM)

SMP SIM merupakan suatu lembaga pendidikan yang selalu memperhatikan kebutuhan utama anak didiknya dalam penerapan sistem pendidikan. Sekolah ini menerapkan model pendidikan multikultural dalam pembelajaran sehari-hari yang merupakan ciri khas dari pendidikan di Sultan Iskandar Muda. Anak didik diberi kesempatan untuk menunjukkan kreativitasnya, menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggungjawab serta berprestasi dalam berbagai bidang studi akademis maupun non-akademis.

SMP SIM terletak di kompleks YPSIM. Jumlah peserta didik di SMP YPSIM yakni 520 orang, yang meliputi: murid laki-laki (248 orang) dan perempuan (272 orang); anak didik yang beragama Islam (298 orang), Kristen Protestan (92 orang), Kristen Katolik (14 orang), Buddha (101 orang), dan Hindu (15 orang), serta anak didik etnis Tionghoa berjumlah 109 orang dan Non-Tionghoa berjumlah 411 orang. Mengingat sekolah ini berada dalam lingkungan masyarakat yang sangat beragam sehingga model pendidikan multikultural adalah acuan yang paling tepat, karena dapat menjawab problema pendidikan untuk

memberikan hak yang sama kepada semua anak untuk bersekolah di SMP SIM sekalipun berbeda suku bangsa, agama, ras, dan tingkat ekonomi yang bervariasi.

Untuk menunjang tujuan Pendidikan Nasional dan tercapainya visi dan misi SMP SIM harus didukung oleh tenaga kerja yang profesional dan fasilitas yang dapat memperlancar proses pendidikan. Pihak sekolah memfasilitasi guru untuk mengikuti berbagai seminar dan pelatihan, antara lain: mengadakan seminar pendidikan multikultural; pelatihan Bahasa Inggris; pelatihan menulis; membentuk MGMP untuk semua bidang studi; mengundang narasumber untuk pencerahan; dan mengikuti seminar yang diadakan oleh dinas pendidikan dan lembaga lain yang berhubungan dengan pendidikan.

Yayasan juga memotivasi semua guru untuk berprestasi dan juga sebagai rewardnya bagi guru yang berprestasi diberi tunjangan, khusus untuk tahun 2011 dan 2012 diberi kesempatan untuk studi banding ke Penang tepatnya tanggal 9 sampai dengan 12 Maret 2013. Yayasan juga membangun rumah ibadah berupa: Masjid, Gereja, Vihara. Sementara Kuil akan dibangun kemudian sebagai aplikasi dari teori ke praktek langsung. Guna meningkatkan kemampuan siswa, pihak sekolah melakukan berbagai upaya, diantaranya: membentuk English Club, Sains Club, Club of Art, dan Club Olahraga; mengadakan kunjungan ke PPLH Bukit Lawang, Peternakan Sapi di Berastagi, dan Perkebunan Teh.

Hal tersebut memungkinkan, baik guru maupun siswa SMP SIM dapat memberikan prestasi, diantaranya: juara II 50 eter gaya bebas putri belajar non-klub Tingkat SMP pada kejuaraan renang antar pelajar ISTP Cup; juara I melukis tingkat SMP; juara II Gerak Jalan beregu; juara I renang putri; juara olimpiade sains 2008-2009; dan sebagainya.

d. SMA Sultan Iskandar Muda (SMA SIM)

SMA SIM juga berada dalam kompleks gedung YPSIM 551 orang, meliputi: siswa laki-laki 215 orang dan perempuan 336 orang; siswa beragama Islam (315 orang), Kristen Protestan (140 orang), Kristen Katolik (13 orang), Buddha (78 orang), dan Hindu (5 orang); sementara siswa dari etnis Tionghoa 84 orang dan Non Tionghoa 467 orang. Anak didik di tingkat ini total Sekolah ini memiliki visi, yakni: “Menjadi sekolah yang unggul dalam IPTEK dan mendukung keberagaman dalam suasana kebersamaan”. Misinya yakni:

“Menciptakan suasana belajar yang aman, harmonis dan kondusif; Meningkatkan kinerja para guru, staf dan pegawai berdasarkan kompetensi yang dimilikinya; Mewujudkan nilai-nilai pendidikan dalam bentuk siswa/siswi yang beriman, bertaqwa dan produktif; Membekali peserta didik dengan keterampilan bidang seni dan olahraga; Menumbuhkan jiwa persatuan dan kesatuan dengan tidak membedakan suku, agama, ras, dan status sosial ekonomi serta jenis kelamin; Menjadikan lulusannya mempunyai life skill untuk dapat diterima di dunia kerja; Menumbuhkan kerjasama dengan instansi lain dalam pengembangan kualitas dan kuantitas siswa; Menumbuhkan sikap kepedulian sosial siswa secara optimal terhadap lingkungan sekolah dan sekitarnya; Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi; dan Menjadikan siswa yang memiliki dedikasi,

disiplin, jujur, inovatif, tekun dan ulet sebagai wujud pengembangan SDM yang unggul.”

Dalam KBM di kelas guru mengacu pada *student centered*. Guru bertindak sebagai fasilitator dan siswa yang aktif untuk menemukan penyelesaian dalam pembelajaran. Untuk membuktikan teori yang ada kegiatan praktikum menjadi salah satu program yang harus dilaksanakan guru, di samping memanfaatkan lingkungan sebagai media belajar misalnya kegiatan outdoor, kunjungan ke museum, kebun botani, dan lain-lain.

Kegiatan ekstrakurikuler juga dikembangkan di SMA SIM, diantaranya: olahraga (basket, futsal, anggar, dan bulutangkis); bidang seni (cheerleaders, modern dance, lipsink, teater, bina vokal, band, sulap, dan melukis); bidang publikasi (Simpul Siswa, Penyiar Radio); bidang Klub Sains (matematika, kimia, fisika, biologi, Bahasa Inggris, Bahasa Jepang, biologi); dan bidang organisasi (OSIS, PMR, Pramuka).

Guna meningkatkan budaya kompetitif di kalangan siswa khususnya di Kota medan setiap tahunnya diadakan beberapa kegiatan, antara lain: Pesona Pendidikan (lomba sains, lomba seni) yang diadakan sejak tahun 2009; Turnamen Futsal SMA SIM yang dilaksanakan sejak tahun 2010; dan Mengadakan Tryout gratis untuk kelas IX SMP.

Untuk mengembangkan minat dan motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi, maka siswa sejak kelas X dilakukan kuisisioner untuk mengetahui cita-cita mereka. Sekolah

kemudian melakukan kegiatan, diantaranya: mengundang narasumber sebagai motivator, mengundang alumni sesuai jurusan yang dipilih sehingga sebelum siswa tamat SMA, mereka telah memiliki informasi awal tentang jurusan yang mereka pilih; Mengadakan kegiatan wawancara dengan pihak akademisi terutama menyangkut program beasiswa kuliah di luar negeri. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan media *Skype* atau *Google Hangout*; dan Mengadakan *outbond training*.

Seiring dengan berjalannya waktu disertai usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMA SIM, sejumlah p diraih baik dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun lulusannya yang banyak diterima di PTN favorit. Sejak tahun 2008-2012 kelas XII lulus 100% pada UN dan US dengan kualifikasi: A. lulusannya banyak diterima di PTN favorit seperti USU, UNPAD, UNSRI, UNRI, dan UNIMED. Tahun 2011 yang diterima di PTN berjumlah 42 orang, dan tahun 2012 berjumlah 40 orang. Dalam bidang ekstrakurikuler juga tidak ketinggalan prestasi yang diukir oleh SMA SIM, diantaranya: juara dalam bidang olimpiade, bidang pidato dan presenter, bidang olahraga, dan bidang seni.

e. Sekolah Menengah Kejuruan Sultan Iskandar Muda (SMK SIM)

Pada tingkat ini memiliki 218 orang peserta didik, yang terdiri dari 42 orang siswa laki-laki dan 176 orang siswa perempuan. Siswa yang beragama Islam 167 orang, Kristen Protestan 41 orang, Kristen Katolik 41 orang, Buddha 5 orang, dan Hindu 2 orang; sedangkan siswa yang

dari etnis Tionghoa berjumlah 7 orang dan Non Tionghoa 211 orang. Dengan dua program keahlian, yakni Bisnis Manajemen dan teknik Informatika, SMK SIM, menjadi lembaga diklat profesional untuk menyiapkan tenaga kerja terampil tingkat menengah, siap kerja, mandiri, menguasai IPTEK dan memiliki IMTAQ dalam era globalisasi sesuai dengan visinya.

Saat ini dengan Jurusan Akuntansi dan Multi Media, telah menjadi harapan para orang tua dan generasi muda karena SMK SIM berkomitmen menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang profesional melalui: Membina dan membentuk siswa mandiri, profesional dan berbudi pekerti luhur; Menyiapkan SDM pengelola SMK yang berkualitas; Meningkatkan mutu manajemen sekolah; Meningkatkan kerjasama dengan instansi terkait dan masyarakat; Mengembangkan Penguasaan IPTEK dan kecakapan hidup; dan Melatih keterampilan dan kewirausahaan di bidangnya.

3. Rekayasa Sosial

Pendidikan merupakan proses transformasi nilai, maka untuk mendekonstruksi berbagai cara pandang yang stereotipik, juga dibutuhkan rekayasa program untuk mengeliminir prasangka-prasangka rasial tersebut. Terdapat berbagai rekayasa sosial (*social engineering*) program yang dilakukan sekolah SIM. Rekayasa sosial itu terbagi ke dalam dua bidang. Pertama, lewat pengelolaan kelas belajar formal, dan Kedua, lewat berbagai kegiatan pengayaan.

Rekayasa dalam pengelolaan kelas diwujudkan melalui pengaturan tempat duduk yang secara berselang-seling, siswa siswi berlainan suku dipasangkan. Pengaturan tersebut dimaksudkan agar terjadi proses interaksi yang intensif antara siswa siswi yang berbeda suku dan latar belakang budaya.

Media lainnya lewat pemilihan pengurus OSIS. Untuk mendapatkan pengurus OSIS sesuai konstituen (siswa siswi), maka mekanisme pemikihan dilakukan secara demokratis. Pemilihan dilakukan secara langsung. Setiap calon ketua OSIS diberi kesempatan untuk mengkampanyekan programnya. Pada akhirnya pengurus OSIS dipilih bukan karena faktor etnis, kedudukan ekonomi atau sosial orangtua siswa, atau karena dikehendaki pihak sekolah.

Lewat OSIS, siswa siswi di sekolah SIM juga diberi kesempatan untuk mengevaluasi para guru. Apakah gurunya rasialis atau tidak, membedakan penilaian karena kesamaan suku atau penilaian berdasarkan capaian nilai pelajaran siswa. Masukan-masukan siswa dijadikan bahan evaluasi oleh tim penilai yang dibentuk oleh sekolah SIM yang terdiri dari beberapa pakar pendidikan. Setiap tahun para guru dievaluasi, mengingat sekolah SIM memiliki visi dan misi ikut menunjang proses pembauran. Seorang guru sepintar apapun, kalau tidak memiliki komitmen untuk berperan serta menyukseskan pembauran, apalagi perilakunya cenderung rasialis, maka dapat menggajjal tercapainya tujuan institusi.

Setiap tahun sekali ada acara perayaan hari besar Agama, yang menggabungkan kelima agama yang ada, dinamakan '*Malam Perayaan Bhinneka Tunggal Ika*'. Pada acara ini, siswa diberi kesempatan untuk saling menyajikan keberagaman yang ada, meliputi: pentas budaya, pertunjukkan barongsai, ada tarian India, ada dendang pantun Melayu, ada Gondang Batak, dsb. Berbagai jenis masakan yang menjadi kekhasan masing-masing juga meramaikan acara perayaan. Siswa yang bersuku India misalnya menyajikan martabak, karie, yang Jawa menyajikan pecel atau urab, sedangkan yang Tionghoa menyajikan cap cay.

Rekayasa yang lain adalah melalui penyelenggaraan kegiatan ceramah bulanan. Orang yang diundang bisa saja pengusaha, birokrat, dosen, wartawan, dsb. Mereka harus memiliki kepedulian terhadap suksesnya proses pembauran. Strategi lain yang dilakukan adalah membuat berbagai kegiatan yang berorientasi kelompok. Misalnya kompetisi bola basket, bola volley, pentas drama, vokal group, dsb.

B. Pembahasan

James A. Banks seorang pakar pendidikan multikultural dari Amerika Serikat menulis bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah ide/konsep, sebuah gerakan perubahan pendidikan, dan sebuah proses. Ide pendidikan multikultural adalah bahwa semua peserta didik terlepas dari jenis kelamin, status sosial, etnis, ras, dsb. Harus mendapat kesempatan yang sama untuk belajar sekolah. Di Indonesia, wacana mengenai pendidikan multikultural mulai dikenal pada masa otonomi

dan desentralisasi. Seiring dengan maraknya konflik dan ketegangan yang terjadi di berbagai daerah setelah zaman reformasi, konsep pendidikan multikultural pun menuai popularitas di Indonesia, terutama di kalangan pendidik dan penyusun kebijakan pendidikan, juga Sekolah YPSIM yang menangkap popularitas pendidikan multikultural ini.

Yayasan ini mulai tahun 1987 sudah mengemban visi untuk mengatasi permasalahan sosial yang ada di dalam masyarakat, yakni kemiskinan dan diskriminasi yang terjadi dan merugikan masyarakat marjinal di Indonesia. Pendiri yayasan, dr. Sofyan Tan, berprinsip bahwa kedua hal ini dapat diatasi melalui pendidikan. Kemiskinan yang masih menimpa sekitar 29.13 juta jiwa (data BPS, 2012) yang dikaranakan oleh kebodohan dapat berkurang jika generasi muda dapat mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Namun, pada kenyataannya, pendidikan dengan mutu dan fasilitas yang baik pada umumnya hanya dapat ditemukan di sekolah swasta yang mahal.

Selain masalah ketimpangan ekonomi yang ada, negara Indonesia yang terdiri dari ribuan suku bangsa dengan agama dan identitas lain yang berbeda juga rawan dengan potensi konflik yang disebabkan oleh segala bentuk perbedaan yang ada dalam masyarakat tersebut. Berprinsip untuk mencegah kejadian-kejadian karena konflik antara pribumi dan non pribumi muncul kembali, maka Sofyan Tan menginginkan agar konsep dari pendidikan yang dijalankan di YPSIM, selain harus berpatokan pada mencerdaskan kehidupan bangsa juga

harus menjunjung tinggi nilai keagamaan, demokrasi, keadilan dan kesetaraan.

1. Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural di Sekolah YPSIM

Sekolah SIM dalam mengimplementasikan teori dan konsep pendidikan multikultural menggunakan pendekatan yang disebut *‘Whole School Approach’*.



Gambar 1. A Whole School Approach (Raihani, 2011: 30)

Pendekatan dalam diagram di atas merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan pendidikan multikultural di sekolah SIM.

a) School Vision and Policies (Visi dan Kebijakan Sekolah)

Visi sekolah merupakan elemen paling penting dalam menentukan suksesnya pendidikan toleransi di sekolah. Visi sekolah merupakan kerangka dan tulang punggung dari semua aktivitas yang dilakukan di sekolah. Visi sekolah menentukan arah dan tujuan dasar dari jalannya kegiatan belajar, mengajar dan interaksi dalam sebuah sekolah.

Walaupun sejak awal berdiri, misi dari sekolah YPSIM beberapa kali berubah sesuai dengan perkembangan kebutuhan peserta didik, visi sekolah YPSIM masih sama, yakni "mendidik generasi muda Indonesia menjadi manusia yang cerdas, religius, humanis dalam bingkai kesetaraan dan keberagaman".

Adapun misi yang dilakukan oleh YPSIM dalam mewujudkan visi yang telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan mulai dari tingkat play group, TK, SD, SMP, SMA/SMK berdasarkan kurikulum nasional yang berlaku dengan muatan khusus berbasis budaya, karakter, dan kewirausahaan;
2. Menyelenggarakan program anak asuh silang dan berantai, untuk memberdayakan generasi muda dari beragam suku yang secara ekonomi berkekurangan agar bisa melakukan mobilitas sosial;
3. Menyelenggarakan pendidikan ekstra kurikuler yang bertujuan untuk mempererat kerjasama, membangun kebersamaan, serta mengikis cara berpikir yang penuh muatan prasangka kesukuan dan kebencian rasial;
4. Menumbuhkan sikap saling menghormati dan menjaga toleransi antar umat beragama sesuai kepercayaan yang dianutnya.

Untuk mencapai visi dan misi tersebut, beberapa kebijakan sekolah utama yang menjadi landasan absolut pelaksanaan pendidikan multikultural di YPSIM yang berlaku bagi semua warga sekolah, yaitu:

- a. Tidak ada anak yang boleh dikeluarkan dari sekolah karena tidak sanggup membayar uang sekolah.
 - b. Guru yang menjelek-jelekkan agama manapun ataupun guru yang memaksakan suatu agama kepada para peserta didik akan dikeluarkan dari sekolah.
 - c. Murid yang melakukan diskriminasi, baik verbal maupun fisik terhadap temannya, gurunya atau warga sekolah lainnya akan dikenakan sanksi yang berat.
- b) Leadership and Management (Kepemimpinan dan Manajemen)

Raihani (2007) menjelaskan kalau pemimpin sekolah yang sukses menjalankan perannya di Indonesia adalah mereka yang secara tekun mengajarkan tentang nilai-nilai yang konsisten dengan keyakinan mereka masing-masing. Berhubungan dengan pendidikan toleransi, ia mengatakan pentingnya semangat dari para pemimpin sekolah dalam mempromosikan nilai-nilai saling menghargai, kesetaraan dan keadilan sosial di sekolah.

McGlynn (2008) juga dalam studinya di Irlandia Utara menyarankan adanya hubungan yang erat antara gaya kepemimpinan dengan pendekatan-pendekatan multikulturalisme yang ada. Ia mengatakan bahwa multikulturalisme tidak dapat diimplementasikan dengan baik tanpa adanya penerapan gaya kepemimpinan yang cocok.

Untuk menjamin stabilitas dan konsistensi, Raihani (2011) menjelaskan fungsi-fungsi manajerial sekolah juga harus berjalan dengan efektif, dan ini mencakup tahap-tahap mulai dari perencanaan, koordinasi, implementasi dan evaluasi. Cooper dkk (1998 dan Raihani, 2011) menyarankan pertemuan mingguan atau bulanan antar staf sekolah dan guru, bahkan juga dengan peserta didik, untuk mengevaluasi hasil dari implementasi pendidikan toleransi yang sudah dilakukan.

Di YPSIM, beberapa kegiatan untuk melatih kepemimpinan dan mengembangkan hubungan baik antar guru juga dilakukan, diantaranya:

a. Pengayaan dan Pelatihan berkala

YPSIM selalu mendukung dan ikut serta dalam pelatihan dan sosialisasi yang diselenggarakan secara rutin oleh pihak pemerintah dan dinas pendidikan daerah dan pusat. Topik dari pelatihan yang selama ini diberikan pun beragam, mulai

dari sosialisasi kebijakan pendidikan baru, penyusunan kurikulum, teknik mengajar sampai dengan sertifikasi guru.

Selain mengikuti pelatihan dan sosialisasi yang diselenggarakan oleh pemerintah, YPSIM sendiri juga sering mengadakan seminar pengayaan bagi guru-gurunya mengenai topik-topik lain, baik yang spesifik membahas mengenai pendidikan maupun yang bersifat memberdayakan dan mengembangkan kapasitas dari pendidik. Hal ini dirasakan perlu untuk meningkatkan wawasan dan kemampuan para guru dan kepala sekolah di sekolah dan juga untuk mengasah karakter mereka sebagai pendidik dan pemimpin di sekolah.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, konsep pendidikan multikultural itu kompleks dan ada banyak versi yang beredar yang mempunyai kemiripan tetapi tidak sama. Di Indonesia sendiri, konsep pendidikan multikultural-
apapun bentuknya-masih jarang dibicarakan dengan mendalam apalagi disosialisasikan dengan baik. Tak jarang persepsi yang ada pun berbeda-beda dari satu individu dengan individu yang lainnya dan, ini terbukti dari penelitian yang dilakukan Tracey pada tahun 2011 silam (Harjatanaya, 2011). Ada yang melihat pendidikan multikultural hanya sebatas pada pembelajaran mengenai budaya dari berbagai kelompok masyarakat di Indonesia, dan ada juga yang

melihat pendidikan multikultural untuk mengajarkan toleransi beragama.

Dengan adanya variasi persepsi ini maka sering kepala sekolah merasa kebingungan jika ditanyakan pendapat mereka mengenai definisi pendidikan multikultural. Jika kebingungan ini tidak segera ditangani maka pengajaran dan pendidikan yang diterima oleh para anak didik oleh guru yang satu dengan yang lain pun bisa saja berbeda atau malah berkontradiksi.

Untuk menyatukan persepsi dalam menjalankan kegiatan sekolah sehari-hari, YPSIM pun sengaja mengundang akademisi pendidikan multikultural, aktivis (seperti Ester Jusuf dari Solidaritas Nusa Bangsa), dan pihak-pihak lain yang memiliki kemampuan relevan untuk memberikan ceramah dan pengayaan bagi para guru dan kepala sekolah. Kegiatan seperti ini dilakukan secara rutin terutama untuk semua kepala sekolah dari semua tingkat pendidikan karena mereka adalah pemimpin dari setiap unit pendidikan yang ada di sekolah. Para kepala sekolah ini adalah pihak yang memegang peran memberikan penyuluhan kepada para guru dan mengambil keputusan akan hal yang menjadi tanggung jawabnya.

Ketika para kepala sekolah, guru dan pihak yayasan memiliki persepsi mengenai pendidikan multikultural yang sejalan, maka aplikasinya dalam kegiatan sekolah sehari-hari dapat menjadi lebih terarah, fokus dan tertib. Hasilnya murid-murid pun dapat lebih mudah menyerap dan mencontoh nilai-nilai yang terkandung dalam konsep multikulturalisme yang diusung sekolah karena mereka mempunyai banyak patron yang menjalankan nilai-nilai multikultural secara nyata dan terstruktur.

a. Liburan bersama dan *Outbound*

Setiap tahunnya, YPSIM mengadakan acara liburan bersama dengan segenap keluarga besar YPSIM. Bukan hanya guru, staf dan pihak yayasan yang bekerja di YPSIM saja yang ikut serta, akan tetapi keluarga dari para staf pun diajak untuk ikut dalam acara liburan bersama ini. Liburan yang disubsidi oleh pihak yayasan ini bertujuan untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan dan mengeratkan hubungan antar staf di YPSIM sehingga interaksi antar keluarga besar yang terjalin tidak hanya terbatas ketika berada di sekolah. Diisi dengan acara makan bersama dan *games outbound*, liburan bersama tahunan ini bertujuan agar hubungan antar staf YPSIM tidak berhenti sebagai kolega dan kerabat kerja saja, tetapi juga lebih mendalam seperti keluarga.

Terbinanya rasa kekeluargaan dan kebersamaan antara pengurus yayasan, guru dan staf sekolah ini sangatlah penting karena keakraban yang terjalin dapat menjadi modal dasar pemupuk komitmen dan dedikasi sebagai bagian dari YPSIM. Aktivitas yang non-formal ini juga bisa menjadi kesempatan bagi keluarga besar YPSIM untuk saling betukar pikiran rnengenai masalah-masalah yang sedang dihadapi, baik masalah yang bersifat pribadi ataupun kerjaan dalam situasi yang relax.

b. Silaturahmi

YPSIM selalu berusaha menjaga jalinan silaturahmi antara semua warga sekolah, baik yang bekerja ataupun belajar di dalamnya. Hal ini penting dilakukan sehingga interaksi yang terjalin tidaklah terlalu kaku dan bersifat institusional. Pembelajaran yang berlangsung, serta pengembangan dan internalisasi nilai-nilai multikultural dirasakan dapat berjalan dengan lebih baik jika hubungan antar semua warga sekolahnya tidak hierarki.

c. Evaluasi reguler

Kualitas dari pelayanan pendidikan baik mulai dari kebijakan sekolah sampai kinerja dari semua tenaga pendidik di YPSIM juga secara rutin dievaluasi dua kali setahun dengan bantuan para siswa/siswi. Evaluasi untuk kualitas pelayanan

pendidikan secara keseluruhan dilakukan tiap tahun oleh pengurus yayasan (melalui metode survei dan/atau wawancara) untuk memperbaiki kekurangan yang ada dan meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di YPSIM. Lalu, perihal kinerja guru di YPSIM, evaluasi umumnya biasanya dilakukan juga pada saat yang bersamaan dengan evaluasi kualitas sekolah secara keseluruhan pada semester pertama, sedangkan evaluasi lebih mendalamnya dilakukan oleh kepala sekolah tiap-tiap unit pada semester kedua. Setiap guru layaknya seorang murid juga menerima rapor berisi performa mereka.

Evaluasi seperti ini sangat penting dilakukan untuk menjaga kualitas para pendidik di sekolah, baik dalam perihal akademis maupun karakternya. Dari segi akademis, dengan sistem pembelajaran yang *student-centred* dan menghadapi tantangan global yang semakin besar, guru dalam hal ini tidak lagi dapat bersifat otoriter di dalam kelas dan menggunakan metode pengajaran yang monoton. Pendidik yang mempunyai dedikasi dengan profesinya dilatih untuk siap merubah teknik mengajar mereka, memperluas pengetahuan mereka dan menerima saran juga kritik yang membangun dari para muridnya.

Dari segi kapasitasnya dalam mendidik para peserta didik mengenai nilai-nilai multikulturalisme, para guru juga

seyogyanya dinilai apakah dalam kesehariannya, implementasi dari pendidikan multikultural yang berpusat pada prinsip keberagaman, keadilan dan kesetaraan itu sudah diwujudkan dengan baik. Evaluasi seperti ini juga dapat dilihat sebagai bentuk aplikasi dari demokrasi dan transparansi yang dijunjung tinggi oleh YPSIM sebagai sekolah multikultural.

c) Capacity and Culture (Kapasitas dan Kultur/Kebudayaan)

Dalam prakteknya, pembentukan setiap elemen budaya sekolah ini dilakukan melalui upaya yang terencana dan sadar, dan ini dapat terjadi di sekolah melalui pembentukan norma-norma dan nilai, artikulasi filsafat, penciptaan simbol, upacara, ritual, dan interaksi orang tua dan masyarakat. Upaya yang terencana dan sadar ini penting adanya untuk mencegah terjadinya pertentangan antara simbol yang satu dengan simbol lainnya serta benturan antara nilai-nilai yang sudah dibangun.

Secara umum, budaya yang ada di dalam lingkungan sekolah dapat dikelompokkan menjadi dua: budaya sekolah dan budaya kelas. Namun, ini bukan berarti bahwa budaya sekolah dan budaya kelas itu terjadi secara terpisah-melainkan kedua budaya ini beserta budaya yang berada di luar sekolah, semuanya juga berinteraksi dan berjalan secara bersamaan, saling mempengaruhi satu sama lain.

Kultur sekolah

Kultur sekolah merupakan refleksi dari filsafat yang dianut oleh sebuah sekolah. Dengan menciptakan kultur sekolah yang sistematis dan sesuai dengan landasan dan arah pendidikan yang ingin dicapai, visi dan misi sebuah sekolah lebih mudah diserap dan mudah untuk terealisasi. Layaknya kebudayaan yang dipelajari di dalam keluarga dan masyarakat, budaya sekolah dapat lebih mudah diserap dan menjadi bagian identitas dan karakter individu yang ada di dalamnya jika diekspos secara jelas dan terus menerus.

Budaya sekolah yang dibentuk oleh nilai-nilai multikulturalisme pun dapat direalisasikan melalui beberapa hal dibawah ini:

- a. Penyediaan rumah ibadah dan pendopo yang terletak di kawasan sekolah.

Dalam pelajaran PKN sering terdengar kata-kata *'saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama dan keyakinan yang berbeda'*. Dalam kurikulum pendidikan karakter juga terdapat indikator pembelajaran toleransi dan taat beragama yang menjadi salah satu elemen pembentukan karakter. Untuk mendukung apa yang dipelajari secara teoritis ini, YPSIM mendirikan rumah-rumah ibadah dalam kawasan sekolah sehingga

para warga sekolah dapat menjalankan ibadahnya sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing. Selain itu, siswa dapat dengan langsung belajar tentang ilmu agama di rumah ibadah sesuai dengan agamanya itu.

Burhanuddin (2002) dalam tulisannya juga mengatakan bahwa dibandingkan ras dan etnis, daya rekat agama sebagai pembentuk identitas kelompok jauh lebih kuat dan tahan lama. Maka dari itu, pendidikan agama untuk meningkatkan keimanan kepada yang Maha Kuasa yang berlangsung di sekolah juga harus dibarengi dengan pendidikan keagamaan yang mengajarkan tentang pentingnya untuk dapat menerima dan menghargai perbedaan agama yang ada di Indonesia ini. Hal ini mengingat dalam mengajarkan agama ini, para guru sering terjebak pada strategi yang Burhanuddin sebut 'belah bambu', dimana guru agama dalam pengajarannya, baik sengaja maupun tidak sengaja, sering mengangkat dan mengagungkan agama yang dianutnya sambil merendahkan dan menjelekkan agama lainnya.

Selama ini pendidikan agama juga terlihat hanya ditekankan pada proses transfer ilmu agama saja, bukan pada proses transformasi nilai-nilai keagamaan yang

universal (Noer Op. Cit:233-234 dalam Burhanuddin, 2002:148) dan nilai-nilai moralitas yang universal seperti cinta kasih, tenggang rasa, penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan yang ada sikap-sikap untuk mengembangkan suatu keharmonisan antar semua manusia tanpa memandang ras, agama dan etnik.

Menyadari pentingnya agama dalam pembentukan identitas ini, guru-guru agama yang mengajar di YPSIM dipilih melalui proses ketat dan evaluasi akan kinerjanya juga dilakukan secara terus menerus. Guru yang ketahuan melakukan praktek 'belah bambu' dikeluarkan dari sekolah karena hal ini telah menyalahi budaya sekolah YPSIM yang menghargai segala bentuk perbedaan. Selain itu, guru-guru agama dalam pengajarannya juga tidak dibenarkan untuk mengajarkan aliran spesifik tertentu. Misalnya untuk agama Kristen, dipilih Oikumene, Islam dipilih non-sektarian dan Buddha non-sektarian.

Kemudian di YPSIM, mesjid, gereja dan vihara yang telah dibangun (dan pura yang rencananya akan dibangun untuk warga sekolah yang beragama Hindu) sengaja dibuat berdampingan dalam jarak kurang dari 30 meter untuk secara simbolis menggambarkan semboyan

negara Indonesia 'Bhinneka Tunggal Ika', yang menjadi landasan pelaksanaan semua kegiatan pendidikan di YPSIM. Dengan rumah ibadah yang berdekatan ini, YPSIM menginginkan untuk membiasakan para anak didik melihat perbedaan dan mengajarkan kepada mereka bahwa perbedaan bukan berarti tidak dapat berteman dan hidup bersama.

Selain itu, dengan menyaksikan kebiasaan beragama pemeluk agama yang berbeda secara nyata, warga sekolah dapat juga belajar mengenai kebiasaan toleransi dalam diri mereka. Dikelilingi oleh tiga rumah ibadah berdirilah sebuah pendopo yang berfungsi sebagai zona netral tempat berkumpul dan diskusi para siswa dan guru. Dipendopo ini juga para siswa/siswi dapat latihan drama, cheerleading, pidato dan ekstrakurikuler lainnya dalam ruang terbuka tetapi tetap terlindung dari terik matahari dan hujan. Pertemuan, rapat guru dan seminar juga sering dilakukan di pendopo ini sebagai alun-alun penampung aspirasi dan pemupuk kebersamaan. Kegiatan-kegiatan yang mengasah rasa ingin tahu dan pandangan kritis ini pun dapat dengan baik difasilitasi oleh pendopo ini.

- b. Perayaan hari-hari besar agama dan Malam BhinnekaTunggal Ika

Pendidikan multikultural di Indonesia yang berlandaskan pada semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' seharusnya tidak hanya berpusat pada pembelajaran secara teoritis seperti yang disusun dalam kurikulum kita, terutama pada mata pelajaran yang dianggap memiliki relevansi tinggi seperti PKN, sejarah, dan sosiologi. Model mengajar dan belajar yang terbatas seperti ini dapat mengurangi daya serap siswa untuk dapat mempraktekkannya dalam kehidupan nyata.

Untuk meningkatkan internalisasi dari nilai-nilai kebaikan seperti ini, sebaiknya hari-hari besar agama dari berbagai agama selalu dirayakan dalam suasana yang sederhana, sakral dan penuh keakraban. Di YPSIM, panitia yang terbentuk untuk mempersiapkan acara perayaan ini pada umumnya terdiri dari siswa/siswi YPSIM dengan diawasi oleh para guru dan kepala sekolah, dari latar belakang agama, etnis, ras, gender dan status sosial. Keikutsertaan dari berbagai kalangan dengan latar belakang ekonomi dan sosial yang berbeda ini krusial karena ini bagian dari pembelajaran mengenai teamwork, kepemimpinan dan rasa saling menghargai perbedaan yang ada di kehidupan sehari-hari, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Selain perayaan hari besar agama, YPSIM juga mengadakan malam 'Bhinneka Tunggal Ika' dimana pada acara ini semua pihak dapat menampilkan budaya dari suku yang ada di Indonesia. Sama halnya seperti acara sekolah yang lain, orang tua siswa, orang tua asuh dan petinggi dari pemerintahan juga diundang untuk ikut serta menyaksikan keindahan budaya Indonesia yang beragam ini dalam bentuk pentas seni dan tataboga. Harapannya dengan diadakannya acara seperti ini, warga sekolah dan komunitas sekitar dapat mengenal budaya diluar dari kelompoknya sendiri, memupuk rasa nyaman dengan identitas kelompok mereka, namun tetap merasakan suatu kebersamaan dalam kerangka NKRI.

c. Monumen sekolah yang menjadi representasi visi sekolah:

Pohon Bisbul dan Rumah Tawon

Monumen sekolah sebenarnya dapat berbentuk dan berukuran apa saja tergantung dari tujuan dan pesan yang ingin disampaikan dengan adanya monumen ini. Yang penting monumen menjadi perwakilan dari visi dan misi sekolah secara fisik, menyampaikan secara jelas pendekatan pendidikan yang diadopsi oleh sekolah tersebut. Tentu saja ini bukan suatu keharusan, tapi keberadaan yang simbolis ini

dapat menjadi sesuatu hal yang bisa meningkatkan ciri khas dan citra dari sebuah sekolah.

Berbeda dengan wujud monumen pada umumnya yang berbahan konkrit dan dibangun secara khusus sesuai dengan permintaan, monumen sekolah YPSIM adalah sesuatu hidup yang terus tumbuh dan berkontribusi untuk sekelilingnya, Pohon bisbul (*Diospyos Pilippensis*) yang didapat dari Universitas Gajah Mada Yogyakarta, dipilih dikarenakan siklus hidupnya yang cukup unik dapat menangkap secara jelas jiwa dari sekolah YPSIM, yaitu humanisme, kesetaraan dan peduli akan lingkungan hidup.

Pohon bisbul yang hanya bisa berbuah jika ditanam berpasangan dan berdekatan ini mengajarkan kepada warga sekolah akan pentingnya berbagi. Sebagai makhluk hidup yang mengeluarkan oksigen untuk kelangsungan hidup makhluk hidup yang lain, pohon bisbul tidak pernah pelit memberikan oksigen dan buah yang dihasilkannya kepada makhluk yang lain.

Selain itu, pohon bisbul pun tidak pernah memilih siapa yang dia berikan hasil kerjanya. Walaupun ia ditanam oleh seorang yang beretnis Jawa, ia tidak pernah membatasi pemberian oksigen dan buahnya hanya untuk orang-orang yang beretnis Jawa saja. Umat manusia sebagai makhluk

sosial yang secara biologis dikatakan lebih tinggi derajatnya daripada hewan dan tumbuhan, yang mempunyai akal pikiran sudah seyogyanyalah hidup berdampingan dan saling membantu satu sama lain, tanpa membedakan agama, etnis, ras, gender, dan status sosial.

Mengelilingi monumen hidup pohon bisbul ini adalah tempat duduk berwarna warni yang berbentuk rumah tawon. Adapun makna dibalik tempat duduk yang dibuat segi lima seperti bentuk rumah tawon ini adalah agar warga sekolah dapat duduk bersama melepas lelah sambil berdiskusi dengan manis layaknya madu yang dihasilkan oleh tawon. Selain itu, tawon dikenal sebagai hewan rajin yang bekerja keras, maka diharapkan warga sekolah dapat juga belajar dari tawon mengenai keuletan dan pantang menyerah. Tempat duduk juga sengaja dibuat berwarna-warna untuk mengingatkan indahny keberagaman dan diharapkan warga sekolah dapat hidup bersama walaupun berbeda-beda dengan penuh kebersamaan.

Kultur kelas

- a. Berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing sebelum pelajaran pertama dimulai dan se usai pelajaran terakhir.

Mulai dari tingkat TK sampai dengan SMA dan SMK, alangkah baiknya ditanamkan kebiasaan untuk berdoa bersama sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar dimulai di dalam kelas. Acara doa bersama ini sering terlupakan dan dipandang sebelah mata, padahal kegiatan seperti ini bisa menumbuhkan rasa keimanan dan ketaqwaan anak-anak kepada Tuhan Yang Maha Esa. Doa yang dilakukan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing anak dan guru ini jika dilakukan secara terus menerus juga dapat meningkatkan rasa toleransi beragama dalam diri anak. Sehingga diharapkan anak-anak bisa terbiasa untuk hidup dengan identitas agamanya dalam masyarakat Indonesia yang plural ini tanpa merasa canggung.

- b. Pengaturan tempat duduk untuk interaksi dan pertukaran budaya yang optimal.

Salah satu cara efektif yang dapat dilakukan di dalam kelas untuk menjembatani interaksi antar siswa dengan latar belakang budaya yang berbeda adalah melalui pengaturan tempat duduk, dimana murid yang sebangku berasal dari agama, etnis dan status sosial yang berbeda. Proses penjembitanan ini menjadi penting karena disinilah kesempatan untuk berinteraksi dan

bertukar budaya antara para siswa dengan agama, etnis, gender, ras dan status sosial yang berbeda tercipta. Guru dalam hal ini memegang kunci untuk membuka pintu gerbang komunikasi.

Bagaikan arti dari ungkapan tak kenal maka tak sayang, pembangunan hubungan yang multikultur perlu melibatkan strategi mediasi untuk memulai sebuah interaksi yang bermutu. Perlu ditekankan bahwa strategi seperti ini hanya bisa meningkatkan intensitas pertemuan siswa-siswa tersebut. Selanjutnya, harus ada upaya yang sadar untuk memupuk dan mengembangkan kualitas dari hubungan ini agar keharmonisan yang sesungguhnya dapat terjalin dengan baik.

d) Student Activities (Aktivitas Peserta Didik)

Selain kegiatan formal di dalam kelas, kegiatan siswa, mulai dari kegiatan intra-kurikuler dan ekstra-kurikuler juga harus direncanakan sedemikian rupa sehingga ajaran toleransi dan nilai-nilai terkait lainnya dapat juga dikembangkan dengan baik di luar kegiatan formal.

a. Klub olahraga, seni, musik, sains dan bahasa

Setiap sekolah pada umumnya memiliki klub atau kegiatan ekstrakurikuler (ekskul) untuk menyalurkan minat dan bakat dari para siswa di sekolah. Klub ekstrakurikuler

ini berfungsi sebagai tempat untuk menggali bakat dan kemampuan afektif para siswa baik dalam bidang olahraga (basket, atletik, bulu tangkis, futsal), seni dan musik (cheerleading, band, tari, vokal). Selain dapat merangsang dan menyeimbangkan perkembangan otak kanan dengan otak kiri pada anak, kegiatan ekstrakurikuler ini juga dapat dijadikan sebagai wadah pengembangan soft skills (keahlian lunak) seperti kerjasama tim (teamwork), keuletan, pantang menyerah, empati dan solidaritas.

Ada juga klub yang dibentuk untuk merespons kebutuhan akademis dan mengembangkan potensi diri siswa yang mempunyai tingkat intelegensi dan keingintahuan yang tinggi, seperti klub olimpiade sains (fisika, kimia, matematika, biologi), komputer, ekonomi, akuntansi maupun bahasa asing (Inggris, Jepang, Mandarin).

Kegiatan pengembangan bakat dan minat seperti yang disebutkan di atas juga merupakan bagian dari pendidikan multikultur jika proses seleksinya dibuat secara terbuka dan independen. Ini karena pendidikan multikultur itu sendiri bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi para siswa untuk

memupuk potensi dirinya tanpa memandang latar belakang gender, agama, etnis, status ekonominya.

b. Radio keberagaman

Radio komunitas YPSIM yang bernama radio keberagaman ini dibentuk pada tahun 2008. Radio ini dibentuk untuk melatih bakat para siswa untuk menjadi penyiar radio. Menjadi penyiar berarti mereka belajar mandiri untuk mencari bahan siaran dan mengasah kemampuan berkomunikasi dengan lancar. Dengan adanya radio komunitas ini diharapkan inspirasi warga sekolah, prestasi dan aktivitas yang dilakukan di sekolah dapat mengudara ke masyarakat sekitar sekolah. Hubungan antara intern warga sekolah dan external antara sekolah-masyarakat dapat juga terjembatani dan terbina dengan adanya radio komunitas ini.

c. Simpul siswa

Simpul siswa ini merupakan majalah sekolah yang diterbitkan secara berkala. Isinya beragam, mulai dari kegiatan yang dilakukan oleh sekolah, prestasi siswa, karya tulis seperti cerpen dan puisi, tulisan mengenai isu/fenomena yang sedang booming di Indonesia, sampai sesi curhat-curhatan. Simpul siswa ini

mempunyai multi-fungsi, diantaranya meningkatkan minat baca dan menulis siswa, mengembangkan daya berpikir kritis dan menjadi media informasi bagi warga sekolah, orang tua dan masyarakat.

d. Kegiatan keagamaan: pesantren kilat, retreat, dll.

Selain menyediakan sarana bagi warga sekolah untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. sekolah dapat juga mengadakan acara ataupun aktivitas keagamaan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa, misalnya pesantren kilat dilakukan pada bulan puasa untuk siswa/siswi yang beragama Islam, perayaan Natal dan kebaktian bagi umat Nasrani, retreat untuk menenangkan pikiran/meditasi untuk umat Buddhis. Dengan dibimbing oleh guru-guru agama, siswa dapat juga memperdalam ilmu agama dengan mengunjungi tempat-tempat yang mempunyai sejarah untuk agama tertentu atau belajar dengan pemuka agama masing-masing di masjid, gereja, vihara yang berada di luar sekolah.

e. Seminar dan workshop

Untuk meningkatkan wawasan dan motivasi siswa, YPSIM sering mendatangkan pembicara yang

berpengalaman. Adapun yang menjadi dasar pertimbangan ketika mengundang, selain melihat kapabilitas dan relevansi latar belakang serta pengalaman pembicara, jika memungkinkan, faktor lain seperti jenis kelamin, agama, etnis sampai kelengkapan fisik juga memiliki signifikansi sendiri.

Misalnya, ketika mengundang wirausaha yang sukses untuk menginspirasi para siswa, sengaja pengusaha yang diundang berasal dari etnis, agama dan jenis kelamin yang beragam. Hal ini untuk memecah stereotip bahwa hanya golongan tertentu saja yang jago berdagang. YPSIM juga pernah mengundang sosok inspiratif yang memiliki keahlian dalam membuat kerajinan tangan di tengah-tengah keterbatasan fisik yang dimiliki. Selain itu, YPSIM juga mengadakan workshop yang bertujuan untuk mengenali potensi dan minat siswa serta membantu mereka mengenali pribadi sendiri. Dengan diadakannya workshop seperti ini, diharapkan para peserta didik dapat lebih mudah menentukan cita-cita dan bakat mereka.

e) Collaboration with Wider Community (Kolaborasi dengan Masyarakat Luas)

Menurut Raihani (2011), ada beberapa tujuan dari keterlibatan masyarakat dalam aktivitas sekolah, diantaranya adalah untuk berbagi visi pendidikan toleransi, menjaga konsistensi kebijakan sekolah, dan juga mengontrol dan mengevaluasi program yang dikembangkan untuk keberhasilan berjalannya pendidikan toleransi secara bersama-sama.

Di Indonesia, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses sekolah pada umumnya memang terlihat masih lemah jika dibandingkan dengan di negara-negara lain, tetapi persentasenya dirasakan akan terus meningkat dari tahun ke tahun. Sejak desentralisasi pendidikan yang terjadi pada tahun 1999, pemerintah telah mulai bekerja pada pendidikan berbasis komunitas. Kebijakan yang telah dilembagakan dalam bentuk manajemen berbasis sekolah ini pun menunjukkan kesadaran pemerintah akan pentingnya peran orang tua dan masyarakat dalam mewujudkan pendidikan multikultural secara optimal. Di YPSIM, ada beberapa program dan inisiatif yang dilakukan untuk berbagi visi pendidikan multikultural itu dan meningkatkan

keterlibatan orang tua dan masyarakat luas dalam proses sekolah seperti:

a. Program Anak Asuh Silang dan Subsidi Berantai

Program Anak Asuh Silang Berantai ini merupakan terobosan dari pendiri YPSIM, dr Sofyan Tan. Program ini awalnya lahir dikarenakan pihak yayasan mengalami kesulitan ekonomi yang disebabkan oleh kurangnya pendapatan sekolah untuk menutup biaya operasional yang tinggi. Rendahnya pemasukan ini dikarenakan tingginya jumlah siswa YPSIM yang tidak mampu untuk membayar uang sekolah.

Seperti Program Anak Asuh lainnya, program yang sudah menjadi andalan di sekolah ini bertujuan untuk memberikan beasiswa kepada anak-anak yang kurang mampu secara ekonomi untuk bisa bersekolah. Sejak pertama berdiri pada tahun 1991, sudah tercatat 2100 orang siswa SMA dan 916 siswa SMK yang telah menamatkan studinya di YPSIM melalui program anak asuh ini. Hingga tahun ajaran 2012/2013 ini, data menunjukkan bahwa masih banyak siswa YPSIM datang dari keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan yang memerlukan bantuan.

Selain mempunyai tujuan untuk ikut serta berperan mewujudkan target pemerintah yakni mencerdaskan

kehidupan bangsa dan mengurangi angka putus sekolah dikarenakan ketidakmampuan ekonomi, program anak asuh yang bersifat silang ini juga berfungsi untuk menghancurkan prasangka buruk terhadap kelompok etnis atau agama tertentu yang ada di dalam diri sang anak asuh maupun orang tua asuh. Hal ini dapat terjadi melalui program pemasangan 'silang' yang menjadi keunikan dari program anak asuh di YPSIM.

Misalnya, anak yang beretnis Jawa akan mendapatkan orang tua asuh yang beretnis Tionghoa dan sebaliknya. Diharapkan dengan pemasangan berbentuk silang ini siswa atau orang tua beretnis bukan Tionghoa dapat menghilangkan stereotip akan etnis Tionghoa yang sering dianggap 'pelit, eksklusif, tidak nasionalis'. Sebaliknya orang tua atau siswa beretnis Tionghoa dapat menghilangkan stereotip akan etnis lain yang sering dianggap memiliki kebiasaan yang sama yakni 'suka memeras dan kasar'.

Bagi anak yang tidak lulus anak asuh, YPSIM juga memberikan alternatif pengurangan uang sekolah yang tercipta dengan adanya inisiatif subsidi silang yang dilakukan. Jadi, sejak awal orang tua dari anak-anak di YPSIM sudah diberitahukan bahwa dengan membayar biaya

sekolah secara penuh, mereka secara tidak langsung telah membantu teman dari anak-anak lain yang berekonomi lemah untuk bersekolah di YPSIM karena sesungguhnya biaya pengurangan dan biaya pendidikan dari sebagian besar anak asuh menjadi tanggungan pihak yayasan. Hal ini dilakukan untuk memupuk rasa kesetiakawanan sosial dan gotong royong antar orang tua yang membayar penuh, pengurangan ataupun yang anaknya menjadi anak asuh di YPSIM.

Dari program dan inisiatif di atas terlihat bahwa ada sebuah usaha sadar dan terencana untuk melibatkan masyarakat luas dan orang tua untuk turut serta menyukseskan pendidikan multikultural yang diusung oleh YPSIM.

b. Bantuan sosial

Selain melibatkan masyarakat untuk berkontribusi kepada pendidikan anak yang ada di YPSIM, seluruh warga sekolah, termasuk orang tua di YPSIM juga didorong untuk melakukan kontribusi yang positif kepada masyarakat. Salah satu yang dilakukan oleh keluarga besar YPSIM adalah kegiatan bakti sosial yang berlangsung rutin. Bantuan sosial berupa paket sembako dan uang tunai setiap tahunnya dibagikan oleh pihak yayasan dan siswa YPSIM kepada

masyarakat sekitar sekolah yang memerlukan dalam rangka menyambut hari raya Idul Fitri, Imlek, Natal dan Deepavali.

Selain ingin meringankan beban dari orang-orang yang membutuhkan dan membina hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar, kegiatan sosial ini juga dapat dilihat sebagai suatu kegiatan yang dapat diteladani oleh para siswa. Jika guru sering mengajarkan untuk saling merubantu satu sama lain, tetapi siswa tidak pernah melihat secara nyata pengamalan ajaran itu oleh para pendidik, maka ajaran itu hanya sebuah ornong kosong. Dengan memberikan contoh yang baik seperti ini, diharapkan perbuatan baik dapat diikuti oleh para siswa.

Di sekolah YPSIM, diamati para anak didik juga biasanya sukarela mengumpulkan uang, pakaian atau makanan disumbangkan ke panti asuhan atau panti jompo dan masyarakat sekitar sekolah yang berekonomi lemah. Para peserta didik ini dalam melakukan kegiatannya juga sering melibatkan orang tua mercka untuk berpartisipasi dalam memupuk kebajikan ini. Pengamalan nilai kebaikan seperti ini yang melibatkan sekolah dan orang tua sepantasnya dijaga dan dikembangkan semenjak dini dan secara terus menerus agar terjadi penguatan pengajaran dan pengamalan nilai-nilai multikulturalisme yang ingin dicapai.

6) Curriculum and Teaching (Kurikulum dan Pengajaran)

Kurikulum merupakan pedoman dari pendidikan formal, terutama pendidikan yang berlangsung di dalam kelas. Maka, reformasi materi dalam kurikulum formal itu penting. Hasil kajian dari Australia mengenai praktek pendidikan nilai-nilai multikulturalisme yang baik: di sekolah-sekolah pun menyarankan penggunaan pendekatan integratif untuk pengembangan kurikulum dan tidak hanya memasukkan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam mata pelajaran yang bersifat humaniora dan keagamaan saja (Raihani, 2011). Tetapi juga harus diintegrasikan ke pelajaran matematika, bahasa Inggris dan materi pelajaran pendukung lainnya.

Untuk elemen pendidikan multikultural yang satu ini, guruguru YPSIM walaupun secara praksis sudah mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme di dalam kelas sejak lama, tetapi sampai tahun ajaran lalu YPSIM belum mengembangkan kurikulum sekolah tersendiri yang secara teoritis dan spesifik menjabarkan pengintegrasian konsep multikulturalisme yang menjadi pegangan bagi para guru dalam mengajar di dalam kelas di dalam rnata pelajaran.

Menyadari bahwa kurikulum merupakan salah satu aspek pendidikan multikultural yang memiliki peran untuk membina para guru dalam mendidik peserta didik di dalam

kelas, maka YPSIM berharap dengan dikembangkannya kurikulum dan model pembelajaran di kelas yang multikultural ini, model pendidikan multikultural yang selama ini dijalankan dapat menjadi lebih sistematis dan terstruktur

BAB VI

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Di Indonesia, pendidikan multikultural ternyata sudah dilaksanakan sejak lama. Terdapat dua sekolah yang menyelenggarakan kurikulum pendidikan multikultural. Upaya menyelenggarakan pendidikan multikultural sudah dirintis oleh Sekolah Pembauran atau Sekolah Iskandar Muda di Medan dan Sekolah Harmoni di Tentena, Sulawesi Tengah. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang diwarnai dengan berbagai macam keberagaman, pendidikan multikultural menjadi sangat urgen. Dan penelitian ini dirancang untuk melihat implementasi pendidikan multikultural di dua sekolah tersebut dan kemudian akan diperoleh model untuk dapat dijadikan kurikulum di sekolah-sekolah lain.

Penelitian dirancang untuk dua tahun. Pada tahun pertama penelitian telah berhasil memperoleh gambaran tentang model pendidikan multikultural di Sekolah Sultan Iskandar Muda atau yang sering disebut juga dengan ‘Sekolah Pembauran’.

Setelah diperoleh model dari ‘Sekolah Pembauran’, pada tahun kedua penelitian direncanakan untuk melihat model pendidikan multikultural yang diselenggarakan di Sekolah Harmoni di Tentena, Sulawesi Tengah.

Dari rencana dua tahun penelitian ini masih baru pada tahap memperoleh model pendidikan multikultural di ‘Sekolah Pembauran’ Medan, Sumatera Utara dan ‘Sekolah Harmoni’ di Tentena, Sulawesi Tengah. Penelitian diharapkan dapat dilanjutkan pada tahun ketiga yang dirancang untuk memperoleh sintesa kurikulum pendidikan multikultural hasil dari kajian pendidikan multikultural

yang diselenggarakan di dua sekolah yang telah menerapkan kurikulum pendidikan multikultural. Kurikulum hasil sintesa dari dua model tersebut, kemudian akan dibuatkan bahan ajar yang dapat dipakai untuk semua sekolah yang sifatnya fleksibel.

BAB VII

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Model pendidikan multikultural yang di laksanakan di sekolah di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda atau dikenal juga dengan nama ‘Sekolah Pembauran’ menggunakan ‘*Whole School Approach*’, yang meliputi: visi dan kebijakan sekolah; kepemimpinan dan manajemen; kapasitas dan kultur/kebudayaan; aktivitas peserta didik; kolaborasi dengan masyarakat luas; serta kurikulum dan pengajaran.

YPSIM sudah lama menerapkan pendidikan multikultural yang pada tahun 2013 sudah 25 tahun usianya. Visi dan kebijakan sekolah yang menjadi landasan berkembangnya sebuah budaya menghargai dan menerima perbedaan mengkonfirmasi tujuan dan orientasi pendidikan yang dijalankan di YPSIM.

Fasilitas penunjang kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan di sekolah, beserta komitmen dari seluruh pihak yang terkait merupakan sebuah paket komplit pelaksanaan pendidikan multikultural. Strategi pendidikan multikultural yang tampak yakni: membentuk kelompok diskusi multikultural dan pengaturan tempat duduk yang berselang-seling; memberikan materi atau melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kepedulian para siswa tentang permasalahan sosial yang ada di masyarakat; menyelenggarakan kegiatan-kegiatan ekstra-kurikuler seperti klub olahraga dan akademis, serta seminar untuk memberikan motivasi dan memperluas wawasan siswa juga harus

memperhatikan prinsip-prinsip multikulturalisme; mengakomodasi pendidikan agama dari peserta didiknya. Sekolah SIM mempunyai murid-murid dengan agama yang berbeda harus memfasilitasi berkembangnya sikap menghargai dan menghormati antar umat beragama yang berbeda tersebut, yakni dengan menyediakan tempat peribadatan masing-masing agama; dan malam perayaan Bhinneka Tunggal Ika, untuk menghormati semua siswa dengan hari raya masing-masing.

Salah satu keistimewaan YPSIM yakni komitmen untuk memperlakukan secara adil dan setara bagi anak dari keluarga miskin. YPSIM melakukan Program Anak Asuh dengan maksud walaupun anak dari keluarga miskin namun dapat menikmati sekolah yang unggul.

B. Saran

Apa yang telah dilakukan oleh YPSIM dalam rangka mewujudkan masyarakat harmonis dalam wajah keberagaman, menjadi satu model yang dapat dikembangkan di sekolah-sekolah lain yang ada dalam wilayah Indonesia khususnya. Hal ini mengingat keberagaman Indonesia tersebar di seluruh negeri. Penelitian ini dapat merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut

1. Praktisi pendidikan diharapkan dapat melaksanakan dan menanamkan nilai-nilai multikultural ke dalam proses pendidikan.
2. Pendidikan multikultural diharapkan menjadi pertimbangan pemerintah untuk menjadi kurikulum nasional. Bagi Indonesia, pemahaman kultural merupakan satu syarat untuk tercapainya masyarakat yang harmonis.

3. Guru dapat menanamkan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran di kelas sesuai, pada semua mata pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, James A. 2005. *Multicultural education: issues and perspectives, fifth edition update*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- _____. 2005. *Educating citizens in a multicultural society, second edition*. USA: Teachers College, Columbia University.
- Banks, James A. & Banks, Cherry A. McGee. 2005. *Multicultural education: issues and perspectives*. USA: John Wiley & Son, Inc.
- _____. 2007. *Educating citizens in a multicultural society 2nd Ed*. New York: Teachers College Press.
- Benni Setiawan. 2008. *Agenda pendidikan nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Bryman, Alan. 2001. *Social research methods*. New York: Oxford University Press.
- Burhanuddin. 2002. Tantangan pluralisme keagamaan dan sistem pendidikan agama dalam Danusiri, ryo dan Alhaziri, Wasmi, dkk. *Pendidikan memang multikultural: beberapa gagasan*. Jakarta Selatan: Yayasan Sains Estetika dan Teknologi
- Choirul Mahfud. 2006. *Pendidikan multikultural*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Dadang Supardan. 2008. *Pengantar ilmu sosial: sebuah kajian pendekatan struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fatwa, A. M. 2001. *Demokrasi teistis: upaya merangkai integrasi politik dan agama di Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Fuad Hasan. 2004. *Pendidikan manusia Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- FX. Rahyono. 2009. *Kearifan budaya dalam kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Gloria Ladson-Billings & David Gillborn. 2004. *The RoutledgeFalmer Reader in multicultural education*. London & New York: RoutledgeFalmer.

- Gutek, Gerald E. 1974. *Philosophical alternatives in education*. USA: Charles E. Merrill Publishing company, A Bell & Howell Company, Columbus, Ohio.
- H.A.R. Tilaar & Riant Nugroho. *Kebijakan Pendidikan; pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2009. *Kekuasaan dan Pendidikan: manajemen pendidikan dalam pusaran kekuasaan*. Jakarta: Rineke Cipta.
- _____. 2004. *Multikulturalisme: tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo
- Johnson, Andrew P. 2010. *Making connections in elementary and middle school social studies*. USA: SAGE Publications. Inc.
- Karabel, Jerome & Halsey, A. H. (Ed). 1979. *Power and ideology*. USA: Oxford University Press, Inc.
- Ketchum, Richard M. (ED). 2004. *Demokrasi: sebuah pengantar*. Terj. Yogyakarta: Niagara.
- Ki Mohammad Said Reksohadiprodjo. 1989. *Masalah pendidikan nasional: beberapa sumbangan pemikiran*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Kirk, Jerome & Miller, Marc L. 1986. *Reliability and validity in qualitative research*. USA: Sage Publication, Inc.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pokok-pokok ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1985. *Persepsi masyarakat tentang kebudayaan (kumpulan karangan, editor: Alfian)*. Jakarta: Gramedia.
- Knowels, Gianna & Lander, Vini. 2011. *Diversity, equality, and achievement in education*. London: SAGE Publications Ltd.
- Louis Cohen, Lawrence manion, & Keith Morrison. 2000. *Research methods in education*. New York & London: Routledge/Falmer
- McGlynn, Claire. 2008. Leading integrated schools: a study of multicultural perspectives of Northern Irish principals. *Journal of Peace Education*, 5 91), 3-16.

- Raihani. 2007. *Successful school leadership in Indonesia: a study of principals leadership in successful senior secondary schools in Yogyakarta*. Pekanbaru: SUSKA Press.
- Sofyan Tan. 2004. *Praxis pendidikan (lingkungan) untuk pembauran dan advokasi ekonomi rayat: jalan menuju masyarakat anti diskriminasi*. Medan: Kippas.
- , 2012. *Merawat keberagaman*. Medan: Kippas
- Tracey Yani Harjatanaya. 2011. *Chinese Indonesians post 1998: an exploratory study of educational policies and practices in promoting positive relations in Medan, Indonesia*. Disertasi Master , University of Oxford, Inggris.

PEDOMAN WAWANCARA

BAGI KEPALA SEKOLAH

1. Apa latar belakang didirikan yayasan Sultan Iskandar Muda?
2. Bagaimana pendidikan multikultural yang dijalankan di sekolah pembauran?
3. Ketika mendengar istilah pendidikan multikultural, apa yang terlintas dalam pikiran Anda?
4. Bagaimana Anda mendefinisikan/mengartikan pendidikan multikultural?
5. Pernahkan Anda mengalami diperlakukan tidak sama dengan teman yang lain? Apa saja perbedaan-perbedaan yang dialami siswa dalam pendidikan di sekolah Anda?
6. Pentingkah bagi Anda untuk mengetahui sejauh mana sekolah Anda memberikan pelayanan terhadap kelompok etnis dan budaya yang beragam dapat terwakili dalam kegiatan di sekolah?
7. Apakah ada kurikulum pendidikan multikultural di sekolah ini?
8. Bagaimana Anda menilai praktik pendidikan yang diselenggarakan di sekolah Anda?
9. Sebagai seorang kepala sekolah, seberapa pentingkah seorang kepala sekolah harus mampu berkomunikasi lintas budaya dan berkomunikasi dengan kelompok-kelompok budaya yang berbeda?
10. Sebutkan tiga (3) keahlian multikultural yang harus dimiliki oleh setiap kepala sekolah, seperti apa?
11. Ketika mendengar istilah orang China, orang Jawa, orang Batak, orang Islam, orang Kristen, orang kaya, orang miskin, dan sebagainya, bagaimana respon Anda?
12. Jika tujuan sekolah adalah menyiapkan siswa dengan beragam latarbelakang untuk mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat demokratis, bagaimana seharusnya kurikulum, mata pelajaran, lingkungan sekolah, dan kelompok-kelompok sekolah supaya mencapai tujuan sekolah tersebut?

BAGI GURU/PENDIDIK

1. Ketika mendengar istilah pendidikan multikultural, apa yang terlintas dalam pikiran Anda?
2. Bagaimana Anda mendefinisikan/mengartikan pendidikan multikultural?
3. Pernahkan Anda mengalami diperlakukan tidak sama dengan teman yang lain? Apa saja perbedaan-perbedaan yang dialami siswa dalam pendidikan di sekolah Anda?
4. Pentingkah bagi Anda untuk mengetahui sejauh mana sekolah Anda memberikan pelayanan terhadap kelompok etnis dan budaya yang beragam dapat terwakili dalam kegiatan di sekolah?
5. Apakah ada kurikulum pendidikan multikultural di sekolah ini?
6. Bagaimana Anda menilai praktik pendidikan yang diselenggarakan di sekolah Anda?
7. Sebagai seorang pendidik, seberapa pentingkah seorang pendidik harus mampu berkomunikasi lintas budaya dan berkomunikasi dengan kelompok-kelompok budaya yang berbeda?
8. Sebutkan tiga (3) keahlian multikultural yang harus dimiliki oleh setiap pendidik, seperti apa?
9. Ketika mendengar istilah orang China, orang Jawa, orang Batak, orang Islam, orang Kristen, orang kaya, orang miskin, dan sebagainya, bagaimana respon Anda?
10. Jika tujuan sekolah adalah menyiapkan siswa dengan beragam latarbelakang untuk mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat demokratis, bagaimana seharusnya kurikulum, mata pelajaran, lingkungan sekolah, dan kelompok-kelompok sekolah supaya mencapai tujuan sekolah tersebut?

BAGI SISWA

1. Ketika mendengar istilah pendidikan multikultural, apa yang terlintas dalam pikiran Anda?
2. Bagaimana Anda mendefinisikan/mengartikan pendidikan multikultural?

3. Pernahkan Anda mengalami diperlakukan tidak sama dengan teman yang lain? Apa saja perbedaan-perbedaan yang dialami siswa dalam pendidikan di sekolah Anda?
4. Pentingkah bagi Anda untuk mengetahui sejauh mana sekolah Anda memberikan pelayanan terhadap kelompok etnis dan budaya yang beragam dapat terwakili dalam kegiatan di sekolah?
5. Bagaimana Anda menilai praktik pendidikan yang diselenggarakan di sekolah Anda?
6. Sebagai seorang siswa, seberapa pentingkah seorang siswa harus mampu berkomunikasi lintas budaya dan berkomunikasi dengan kelompok-kelompok budaya yang berbeda?
7. Sebutkan tiga (3) keahlian multikultural yang harus dimiliki oleh setiap siswa, seperti apa?
8. Ketika mendengar istilah orang China, orang Jawa, orang Batak, orang Islam, orang Kristen, orang kaya, orang miskin, dan sebagainya, bagaimana respon Anda?
9. Jika tujuan sekolah adalah menyiapkan siswa dengan beragam latarbelakang untuk mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat demokratis, bagaimana seharusnya kurikulum, mata pelajaran, lingkungan sekolah, dan kelompok-kelompok sekolah supaya mencapai tujuan sekolah tersebut?

Lampiran 2. Personalia Tenaga Peneliti beserta kualifikasinya

PERSONALIA TENAGA PENELITIAN

No	Nama dan NIP	Jabatan Dalam Tim	Tugas Penelitian
1.	Saliman, M.Pd.	Ketua	Mengkoordinasikan anggota, memberikan deskripsi tugas anggota, memimpin tim menyusun proposal dan laporan hasil.
	196608031993031001		
2.	Dr. Taat Wulandari	Anggota	Mengumpulkan data, menganalisis data, menyusun laporan
	197602112005012001		
3	Dr. Mukminan	Anggota	Mengumpulkan data, mengolah data, dan menyusun laporan

Yogyakarta, 22 November 2013

Ketua Tim Peneliti

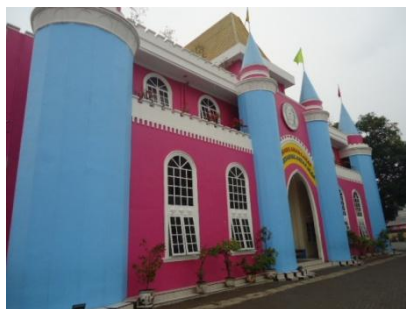
Saliman, M.Pd

NIP 196608031993031001

Lampiran 3. Gambar Sekolah Pembauran



Gambar 1. Gedung YPSIM Tampak dari Depan



Gambar 2. Gedung Sekolah Playgroup-Tk SIM



Gambar 3. Monumen Keberagaman



Gambar 4. Pohon Bisbul-Symbol Persatuan



Gambar 5. Gedung untuk Sembahyang Umat Nasrani



Gambar 6. Anak-anak dengan Keberagamannya bermain bersama



Gambar 7. Mushola di Komplek YPSIM



Gambar 8. Seorang Anak Keturunan India di depan Kuil



Gambar 9. Anak-Anak Saling Berbaur di Halaman Sekolah Bagian Tengah

